



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA ANIMASI AUDIOVISUAL
MELALUI METODE *THINK PAIRS SHARE*
PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 02 BATANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh:

Nama : Rissa Shofiani
NIM : 2101406642
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

SARI

Shofiani, Rissa. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan menggunakan Media Animasi Audiovisual melalui Metode Think Pairs Share pada Siswa Kelas VII A SMP N 02 Batang*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Mukh. Doyin, M. Si; Pembimbing II: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

Kata kunci: **keterampilan menyimak, dongeng, media animasi audiovisual, dan metode *think pairs share*.**

Keterampilan menyimak dongeng merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Keterampilan menyimak dongeng bertujuan untuk meningkatkan aspek komunikatif dan produktif. Peningkatan keterampilan menyimak dongeng perlu ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan dan metode belajar yang tepat. Metode pembelajaran yang bukan hanya dapat mengkondisikan suasana pembelajaran, melainkan langkah intensif yang berhubungan langsung dengan kegiatan menyimak dongeng. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng adalah metode *think pairs share*.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana peningkatan keterampilan menyimak dongeng menggunakan media animasi audio visual dengan metode *think pairs share*, serta bagaimana perubahan perilaku siswa setelah diterapkan metode *think pairs share* dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyimak dongeng dan perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran dengan metode *think pairs share*. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua macam yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat teoretisnya yaitu memberi sumbangan informasi dan masukan bagi pengembangan teori pembelajaran keterampilan menyimak dongeng. Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi guru, siswa, dan sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan menyimak.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah kemampuan menyimak dongeng siswa kelas VII A SMP N 02 Batang. Penelitian ini terbagi atas tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan soal tes, pengamatan, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Analisis data meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif menunjukkan hasil tes menyimak dongeng, sedangkan data kualitatif menunjukkan perubahan perilaku siswa.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus adalah 50,6, sedangkan pada siklus I sebesar 65, serta pada siklus II mencapai 77. hal ini menunjukkan peningkatan dari tahap prasiklus ke siklus II mencapai 13,8%. Secara rinci nilai rata-rata pada aspek menemukan unsur-unsur intrinsik dalam dongeng tahap prasiklus adalah 18,2, pada siklus I adalah 27,2, sedangkan

pada siklus II mencapai 32. Pada aspek menemukan hal-hal menarik dari dongeng, nilai rata-rata siswa pada prasiklus adalah 32,4, siklus I adalah 37,8, dan siklus II 45. Berdasarkan hasil nontes, siswa juga mengalami perubahan perilaku. Siswa yang pada tahap prasiklus banyak melakukan sikap negatif seperti mencontek, berbicara dengan teman sebangku saat pembelajaran, kurang aktif dalam pembelajaran, pada siklus I dan siklus II mulai menunjukkan sikap yang positif. Sikap itu di antaranya kesiapan siswa menerima pelajaran lebih baik, intensitas berbicara dengan teman berkurang, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, serta merespon positif media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* yang peneliti gunakan.

Metode *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa. Oleh karena itu, siswa, guru, dan lembaga pendidikan seharusnya menggunakan metode *think pair share* dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran menyimak dongeng.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 25 November 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mukh. Doyin, M. Si.
Hum.
NIP 196506121994121001

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.
NIP 196008031989011001

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi Ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

hari : Kamis
tanggal : 25 November 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.
NIP 195801271983031003

Sekretaris,

Suseno, S. Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

Penguji I,

Dra. L.M. Budiyati, M. Pd.
NIP 194512301976032001

Penguji II,

Drs. Mukh. Doyin, M. Si.
NIP 196506121994121001

Penguji III,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



2010

Semarang, 10 November

Rissa Shofiani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Tidak boleh hanya mempergunakan satu suara hati saja, dengan mengabaikan suara hati yang lain. (Ari Ginajar Agustian)
- ❖ Allah mempunyai 99 Nama, siapa saja yang menghafal (mengaplikasikan), surgalah imbalan baginya. (Al-Hadits, H.R. Iman Tirmidzi dan Abu Hurairah ra)
- ❖ Setiap urusan atau pekerjaan apapun yang tidak dimulai dengan ucapan basmalah, “*Bismillahirrahmaanirrahim*” adalah sebuah kesia-siaan. (Al-Hadits)

Persembahan:

- ❖ Ibu dan almarhum Bapak tercinta, Adik serta keluarga yang menantikan keberhasilanku dan memberikan motivasi.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat dan menciptakan sebuah persahabatan yang indah untuk selalu kukenang dalam hidupku.
- ❖ Seseorang yang selalu kusebut dalam doa dan memberiku sebuah harapan.
- ❖ Teman-teman PBSI Angkatan 2006 yang selalu memotivasiku.
- ❖ Almamaterku yang telah memberi ilmu dan pengalaman berharga dalam hidupku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt karena segala anugerah, cinta, dan kasih-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada Drs. Mukh. Doyin, M. Si., (Pembimbing I) dan Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., (Pembimbing II) yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;
4. Kepala SMP Negeri 02 Batang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan;
5. Ibu Asteria Murbandari yang telah memberikan masukan selama penulis melaksanakan penelitian;
6. Almarhum Bapak, kenanganmu akan abadi dihatiku dan selalu mengiringi langkahku sampai kapan pun, aku akan berikan yang terbaik untukmu dan melihatmu selalu tersenyum dalam kedamaian surgamu.
7. Ibunda terkasih, tanpa dirimu aku bukan apa-apa, do'a dan restumu selalu iringi langkahku, selalu mendorongku untuk selalu bersikap positif, mendidikku dengan kasih sayangmu, membesarkanku dengan perhatian yang tiada tara. Ibu, kau segalanya bagiku.
8. Adikku tersayang, terima kasih untuk canda tawamu selama ini yang selalu membuatku lebih bersemangat dalam menjalani hidup.

9. Seseorang yang selalu mengisi hari-hariku, yang selalu menemaniku berbagi suka dan duka, memotivasiku dalam meraih cita-cita dan menginspirasiku untuk selalu berkarya.
10. Sahabat-sahabatku, terima kasih atas segala motivasi dan dukungan yang tak pernah henti-hentinya menemaniku di saat suka maupun duka.
11. Teman-teman kelas D paralel PBSI 2006, teman-teman PPL dan keluarga besar SMP Negeri 02 Batang, teman-teman KKN Kecamatan Wiradesa, Desa Kampil semoga tali persahabatan dan persaudaraan kita abadi, dan waktu akan mempertemukan kita pada kesempatan yang lebih baik.
12. Seluruh pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih kurang dari sempurna dalam penulisan skripsi ini. Meskipun demikian, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Semarang, 25 November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitan	11
II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Dongeng.....	19
2.2.1.1 Pengertian Dongeng	19
2.2.1.2 Jenis-Jenis Dongeng	21
2.2.1.3 Unsur-unsur Pembangun Dongeng	23
2.2.4.1 Fungsi Dongeng	31

2.2.2. Keterampilan Menyimak Dongeng	32
2.2.2.1 Pengertian Menyimak Dongeng.....	32
2.2.2.2 Tujuan Menyimak Dongeng.....	34
2.2.2.3 Manfaat Menyimak Dongeng	39
2.2.2.4 Tahap-tahap Menyimak Dongeng.....	41
2.2.2.5 Hal-hal Menarik dalam Dongeng	42
2.2.3 Media Animasi Audiovisual	43
2.2.3.1 Pengertian dan Tujuan Penggunaan Media	43
2.2.3.2 Jenis Media Pembelajaran	45
2.2.3.3 Animasi.....	46
2.2.3.4 Media Audiovisual	48
2.2.4 Metode <i>Think Pair Share</i>	49
2.2.5 Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Menggunakan Media Animasi Audiovisual melalui Metode <i>Think Pair Share</i>	52
2.3 Kerangka Berpikir.....	54
2.4 Hipotesis Tindakan	56
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	57
3.1.1 Prosedur Tindakan pada Siklus I.....	59
3.1.1.1 Perencanaan	51
3.1.1.2 Tindakan	60
3.1.1.3 Observasi	62
3.1.1.4 Refleksi.....	63
3.1.2 Prosedur Tindakan Pada Siklus II.....	63
3.1.2.1 Perencanaan	64
3.1.2.2 Tindakan	64
3.1.2.3 Observasi	67
3.1.2.4 Refleksi.....	68
3.2 Subjek Penelitian	68

3.3 Variabel Penelitian.....	69
3.3.1 Variabel Keterampilan Menyimak Dongeng.....	69
3.3.2 Variabel Penggunaan Media Animasi Audiovisual dan Metode <i>Think Pair Share</i>	70
3.4 Instrumen Penelitian.....	71
3.4.1 Instrumen Tes.....	71
3.4.2 Instrumen Nontes	74
3.4.2.1 Lembar Observasi	74
3.4.2.2 Lembar Jurnal	75
3.4.2.3 Pedoman Wawancara	76
3.4.2.4 Alat Perekam (Kamera).....	76
3.5 Teknik Pengumpulan Data	77
3.5.1 Teknik Tes	77
3.5.2 Teknik Nontes.....	78
3.5.2.1 Observasi	78
3.5.2.2 Jurnal	79
3.5.2.3 Wawancara.....	80
3.5.2.4 Perekaman (Kamera).....	80
3.6 Teknik Analisis Data.....	81
3.6.1 Teknik Kuantitatif.....	81
3.6.2 Teknik Kualitatif.....	82
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	83
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I	83
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	107
4.2 Pembahasan	130
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Media Animasi Audiovisual dengan Metode Think Pair Share pada Siswa Kelas VII SMP N 02 Batang.....	131
4.2.2 Perubahan Perilaku pada Siswa Kelas VII A SMP N 02 Batang.....	134

V. PENUTUP

5.1 Simpulan	151
5.2 Saran	152
DAFTAR PUSTAKA ..	154
LAMPIRAN ..	157



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Penilaian Menyimak Dongeng	35
Tabel 2. Kriteria Menyimak Dongeng.....	72
Tabel 3. Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng	74
Tabel 4. Hasil Tes Kompetensi Menyimak Dongeng Siklus I.....	84
Tabel 5. Skor Rata-rata Tiap Aspek Menyimak Dongeng Siklus I.....	85
Tabel 6. Perolehan Nilai Aspek Menemukan Unsur Intrinsik Dongeng Siklus I	86
Tabel 7. Perolehan Nilai Aspek Menemukan Hal-hal Menarik Siklus I.....	87
Tabel 8. Hasil Observasi Siklus I.....	89
Tabel 9. Hasil Tes Kompetensi Menyimak Dongeng Siklus II	108
Tabel 10. Skor Rata-rata Tiap Aspek Menyimak Dongeng Siklus II	109
Tabel 11. Perolehan Nilai Aspek Menemukan Unsur Intrinsik Dongeng Siklus II	110
Tabel 12. Perolehan Nilai Aspek Menemukan Hal-hal Menarik Siklus II.....	111
Tabel 13. Hasil Observasi Siklus II.....	113
Tabel 14. Peningkatan Nilai Rata-rata Prasiklus, Siklus I, Siklus II.....	132
Tabel 15. Hasil Tes Kompetensi Menyimak Dongeng Prasiklus, Siklus I, Siklus II	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Desain Penelitian Tindakan Kelas.....	58
Gambar 2.	Aktivitas Guru Pada Saat Melakukan Apersepsi Siklus I	99
Gambar 3.	Aktivitas Siswa Ketika Mendengarkan Materi Penjelasan Guru Siklus I	100
Gambar 4.	Aktivitas Siswa Ketika Menyimak Dongeng Siklus I.....	101
Gambar 5.	Aktivitas Siswa Ketika Melakukan Metode <i>Think Pairs Share</i> Siklus I	102
Gambar 6.	Aktivitas Siswa Ketika Berdiskusi Mencari Isi Dongeng Siklus I.....	103
Gambar 7.	Aktivitas Siswa Ketika Mengerjakan Tes Evaluasi Siklus I.....	104
Gambar 8.	Aktivitas Guru Pada Saat Melakukan Apersepsi Siklus II	124
Gambar 9.	Aktivitas Siswa Ketika Mendengarkan Materi Penjelasan Guru Siklus II.....	124
Gambar 10.	Aktivitas Siswa Ketika Menyimak Dongeng Siklus II.....	125
Gambar 11.	Aktivitas Siswa Ketika Melakukan Metode <i>Think Pairs Share</i> Siklus II.....	126
Gambar 12.	Aktivitas Siswa Ketika Berdiskusi Mencari Isi Dongeng Siklus II.....	127
Gambar 13.	Aktivitas Siswa Ketika Mengerjakan Tes Evaluasi Siklus II	128
Gambar 14.	Perbandingan Aktivitas Guru Pada Saat Melakukan Apersepsi	145
Gambar 15.	Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Mendengarkan Materi Penjelasan Guru	146
Gambar 16.	Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Menyimak Dongeng.....	147
Gambar 17.	Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Melakukan Metode <i>Think Pairs Share</i>	148
Gambar 18.	Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Berdiskusi Mencari Isi Dongeng.....	149
Gambar 19.	Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Mengerjakan Tes Evaluasi.....	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	157
Lampiran 2	Rencana Pelasnaan Pembelajaran Siklus	166
Lampiran 3	Pedoman Observasi.....	175
Lampiran 4.	Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II	177
Lampiran 5.	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II	178
Lampiran 6.	Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II	179
Lampiran 7.	Pedoman Dokumentasi Siklus I dan siklus II	180
Lampiran 8.	Pedoman Penilaian	181
Lampiran 9.	Dongeng Siklus I.....	183
Lampiran 10.	Instrumen Tes Siklus I	187
Lampiran 11.	Dongeng Siklus II	189
Lampiran 12.	Instrumen Tes siklus II.....	192
Lampiran 13.	Daftar Responden	194
Lampiran 14.	Rekap Nilai Siklus I	196
Lampiran 15.	Rekap Nilai Siklus II	198
Lampiran 16.	Hasil Observasi Siklus I.....	200
Lampiran 17.	Hasil Observasi Siklus II	203
Lampiran 18.	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan II	206
Lampiran 19.	Lembar Jurnal Siswa Siklus I dan II	207
Lampiran 20.	Hasil Wawancara Siklus I dan II	212
Lampiran 21.	Hasil Tes Individu Siklus I.....	218

Lampiran 22. Hasil Tes Individu Siklus II	221
Lampiran 23. Keputusan Dekan	224
Lampiran 24. Surat Keterangan Penelitian	225
Lampiran 25. Surat Selesai Penelitian	226
Lampiran 26.. Lembar Konsultasi	227



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*), yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan (Tarigan 1994:2). Keterampilan menyimak sebagai dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu berbicara, kemudian membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain.

Keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi. Untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan 1994:28).

Dalam kehidupan manusia dituntut untuk selalu menyimak baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, menyimak dilakukan lebih banyak daripada kegiatan berbahasa lain yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini dibuktikan oleh Wilga M. River (Sutari, dkk.1997) kebanyakan orang dewasa menggunakan waktunya 45% untuk menyimak 30 %

untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% saja untuk menulis. Berdasarkan kenyataan di atas maka jelas keterampilan menyimak harus dibina dan tingkatkan karena sangat penting dilingkungan pendidikan.

Menyimak merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari baik di lingkungan formal maupun informal. Pendidikan formal berlangsung sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Peningkatan pendidikan harus dimulai sejak pendidikan dasar, sebab pendidikan dasar merupakan fondasi untuk melanjutkan pendidikan berikutnya.

Melalui proses menyimak, orang dapat menguasai percakapan fonem, kosa kata dan kalimat. Pemahaman fonem, kata dan kalimat itu sangat membantu seseorang dalam kegiatan berbicara, membaca ataupun menulis. Petunjuk-petunjuk dalam belajar berbicara, membaca, maupun menulis selalu disampaikan dalam bahasa lisan. Ini berarti bahwa keterampilan menyimak dapat menunjang keterampilan berbicara, membaca, maupun menulis. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi. Dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan gagasannya, perasaannya, atau pengalamannya kepada orang lain.

Keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keberhasilan dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Kemampuan seseorang dalam menyimak dapat dilihat dari latar

belakangnya. Latar belakang masing-masing orang mempunyai perbedaan, baik psikologis, sosiologis, maupun pendidikannya.

Kegiatan menyimak harus dikuasai oleh setiap orang karena keterampilan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berkomunikasi lisan dengan teman, mengikuti kuliah, diskusi, dan seminar menuntut kemahiran seseorang untuk menyimak. Demikian juga menangkap pesan lewat telepon, radio, televisi memerlukan kemahiran menyimak (Tarigan 1986 : 2.1)

Kegiatan menyimak khususnya menyimak dongeng merupakan salah satu kompetensi dasar yang termasuk dalam keterampilan menyimak, aspek kesastraan. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum yaitu mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, guru harus bisa membawa siswa memperoleh pemahaman mengenai dongeng sehingga siswa bisa mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, yaitu (1) menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan, dan (2) menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang. Agar dapat memahami isi dongeng, siswa harus mendengarkan sebuah dongeng secara keseluruhan. Setelah dapat memahami isi dongeng siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman batin dalam diri siswa, dan dapat memperluas wawasan siswa sehingga akan terbentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Ini berarti siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang kedua, sedangkan untuk kompetensi dasar yang pertama siswa hanya perlu memahami isi dongeng dengan baik. Karena memahami isi dongeng siswa sudah dapat menemukan hal-hal yang

menarik dari dalam dongeng yang telah disimak. Kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa kelas VII A SMP N 02 Batang.

Namun berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas VII A SMP N 02 Batang, diperoleh informasi ternyata pembelajaran keterampilan menyimak dongeng siswa kurang baik. Masih banyak yang menyepelekan atau meremehkan keterampilan menyimak dongeng dikarenakan media yang kurang menarik sehingga siswa merasa jenuh dalam pembelajaran. Penyebab dari rendahnya prestasi belajar siswa dimungkinkan karena kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran serta proses pembelajaran yang berlangsung secara monoton atau kurang bervariasi. Guru masih terikat pada pola pembelajaran tradisional yang bersifat statis dan kurang terbuka pada pembaharuan, sehingga menghambat para siswa untuk aktif dan kreatif menyebabkan rendahnya kualitas siswa. Guru lebih banyak mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar-mengajar sehingga siswa cenderung pasif. Salah satunya adalah guru memberikan materi pembelajaran dongeng dengan menggunakan buku teks dan siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan soal yang terdapat dalam buku teks. Apabila hal ini terus menerus dilakukan maka yang akan terjadi adalah siswa akan merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran menyimak.

Dalam memberikan pengajaran guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih baik dalam berbahasa Indonesia. Guru diharapkan pandai mengelola kelas agar kegiatan proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Pada pembelajaran bahasa Indonesia guru dapat memanfaatkan

media yang ada. Media yang disesuaikan dengan ruang lingkup kehidupan anak sehari-hari. Misalnya media animasi audiovisual yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan materi pembelajaran secara bervariasi. Dengan pemakaian media animasi audiovisual akan lebih menarik dibanding dengan media yang lain. Dalam media animasi audiovisual siswa dapat mengurangi kejenuhan siswa selama pembelajaran dan siswa memperoleh kesegaran pikiran dan imajinasi. Maka dari itu, dengan media animasi audiovisual akan memperoleh tercapainya tujuan menyimak dari siswa juga dapat melihat secara langsung sehingga membantu siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan media animasi audiovisual untuk meningkatkan pembelajaran menyimak, khususnya dongeng karena siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menyimak dongeng yang hanya menggunakan media yang sering dipakai seperti yang sering dilakukan guru menunjuk salah satu siswa untuk membacakan dongeng di depan kelas dan siswa lainnya menyimak. Disini peneliti menggunakan media yang berbeda agar siswa lebih tertarik dengan pembelajaran dongeng yang belum digunakan oleh guru dengan menggunakan media animasi audiovisual. Dengan menggunakan media animasi audiovisual akan menarik perhatian siswa penggunaan media animasi audiovisual dalam pembelajaran diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Selain itu penggunaan media animasi audiovisual dalam proses menyimak dongeng juga diharapkan dapat mempertinggi proses dan hasil belajar, sehingga kompetensi ini dapat dikuasai siswa. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut guru tidak hanya menitik

beratkan pada media saja, tetapi perlu juga menerapkan metode *think pair share*. Melalui metode *think pair share* diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VII A SMP N 02 Batang. Dalam pembelajaran difokuskan pada aktivitas menyimak dongeng. Dengan, metode *think pair share* siswa belajar dalam kelompok kecil untuk bekerja sama memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran menyimak dengan metode *think pair share* ini menggunakan tiga langkah. Langkah pertama adalah berpikir (*thinking*). Setelah siswa selesai menyimak dongeng, siswa diberi pertanyaan oleh guru mengenai unsur instrinsik yang mereka ketahui. Siswa diberi waktu untuk berpikir. Langkah kedua adalah berpasangan (*pairing*). Setelah selesai berpikir, siswa berpasangan-pasangan membentuk kelompok untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkannya. Langkah ketiga adalah berbagi dengan kelas (*sharing*) yaitu beberapa kelompok berbagi dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang mereka diskusikan. (Mahmuddin 2009).

Penelitian ini juga menggunakan media animasi audiovisual berupa *video compact disc*. Penggunaan media *video compact disc* ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa. Media *video compact disc* ini merupakan perpaduan gambar animasi (visual) dan suara (audio) yang dapat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran. Dengan adanya gambar animasi dan suara, media ini mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa serta memotivasi minat siswa untuk menyimak dengan baik.

Melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII A SMP N 02 Batang dapat meningkat dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada pembelajaran menyimak dongeng kelas VII A diharapkan siswa dituntut agar mampu menyimak dongeng dengan baik sehingga dapat memahami materi dan informasi yang disampaikan yang telah disimak melalui media animasi audiovisual. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII A SMP N 02 Batang, ternyata keterampilan menyimak dongeng masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan menyimak tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) siswa merasa kurang tertarik dan kurang mendapatkan manfaat dari menyimak dongeng sehingga kurang berakibat kurang motivasi belajar, (2) siswa kurang paham tentang unsur-unsur dongeng, (3) guru menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang kurang tepat, (4) guru belum menggunakan dan memanfaatkan media untuk pembelajaran menarik perhatian siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka kaitannya dengan pembelajaran menyimak dongeng dapat teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

Faktor pertama adalah siswa merasa kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak dongeng sehingga kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini terjadi karena siswa beranggapan bahwa menyimak dongeng adalah hal yang biasa yang sering mereka lakukan. Banyak siswa yang ramai dan bercanda dengan

teman sebangkunya. Untuk hal ini guru harus memberitahukan pengertian dan pengetahuan manfaat menyimak dongeng sebelum memulai pembelajaran. Selain itu guru yang tidak menguasai materi pelajaran, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra kurang memanfaatkan media yang ada sebagai sarana pembelajaran menyimak dongeng, yang mengakibatkan siswa kurang tertarik.

Faktor kedua adalah siswa kurang paham tentang unsur-unsur dongeng. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai siswa yang masih rendah. Untuk mengatasinya guru harus memberikan pengetahuan ataupun teori tentang unsur-unsur dalam dongeng kepada siswa dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Faktor ketiga adalah guru menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang kurang tepat. Pada saat pembelajaran menyimak dongeng biasanya guru membacakan materi simakan atau guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakan dongeng di depan kelas. Dalam pembelajaran menyimak, guru seharusnya mampu menerapkan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa agar lebih tertarik kompetensi dasar tercapai. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan menyimak siswa adalah metode *think pair share*. Di sini peneliti menggunakan metode *think pair share* agar merangsang minat belajar terutama menyimak dongeng. Namun sebelum membentuk kelompok dan mendiskusikan siswa harus memahami terlebih dahulu unsur-unsur pembangun dongeng yang telah disimaknya.

Faktor keempat adalah guru belum menggunakan dan memanfaatkan media untuk pembelajaran menarik perhatian siswa. Dalam proses belajar

mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Dalam pencapaian tujuan ini guru harus pandai mengembangkan media dan memanfaatkan sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi yang menunjang proses belajar mengajar. Guru hanya merupakan salah satu diantara sumber dan media belajar. Dengan demikian, peranan guru dalam pembelajaran ini menjadi lebih kuat dan lebih mengarah pada peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media, meskipun media itu sederhana tetapi jika dapat dikembangkan dengan efektif guru maka media tersebut akan dapat memotivasi siswa. Sehingga dapat mencapai keefektifan dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Salah satu penyebab kurangnya kemampuan siswa menyimak dongeng adalah kurang memanfaatkan media sebagai sarana pembelajaran dan metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi untuk menarik minat siswa agar lebih mampu menyimak dongeng dengan lebih baik

Peneliti akan menggunakan media animasi audiovisual dan memilih salah satu metode *think pair share*. Metode pembelajaran yang tepat merupakan hal yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menikmati sebuah karya sastra. Peneliti ini akan meneliti keefektifan penggunaan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dalam upaya peningkatan

kemampuan siswa dalam menyimak dongeng pada siswa kelas VII A SMP N 02 Batang.

1.4 Rumusan Masalah

Dilihat dari identifikasi dan pembatasan masalah diatas, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada VII A SMP N 02 Batang setelah dilakukan pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*?
2. Bagaimana perubahan tingkah laku siswa kelas VII A SMP N 02 Batang setelah pembelajaran menyimak dongeng dilakukan menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan peningkatan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas SMP N 02 Batang setelah dilakukan pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.
2. Untuk mendeskripsikan adanya perubahan perilaku siswa kelas VII A SMP N 02 Batang setelah pembelajaran menyimak dongeng dilakukan menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

1.6 Manfaat penelitian

Setelah mengkaji pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dapat diuraikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1.) Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran, khususnya pada bidang penelitian tindakan kelas sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar melalui media animasi audiovisual metode *think pair share* pada pembelajaran menyimak dongeng, pemahaman dan hasil belajar siswa khususnya keterampilan menyimak dongeng dapat ditingkatkan

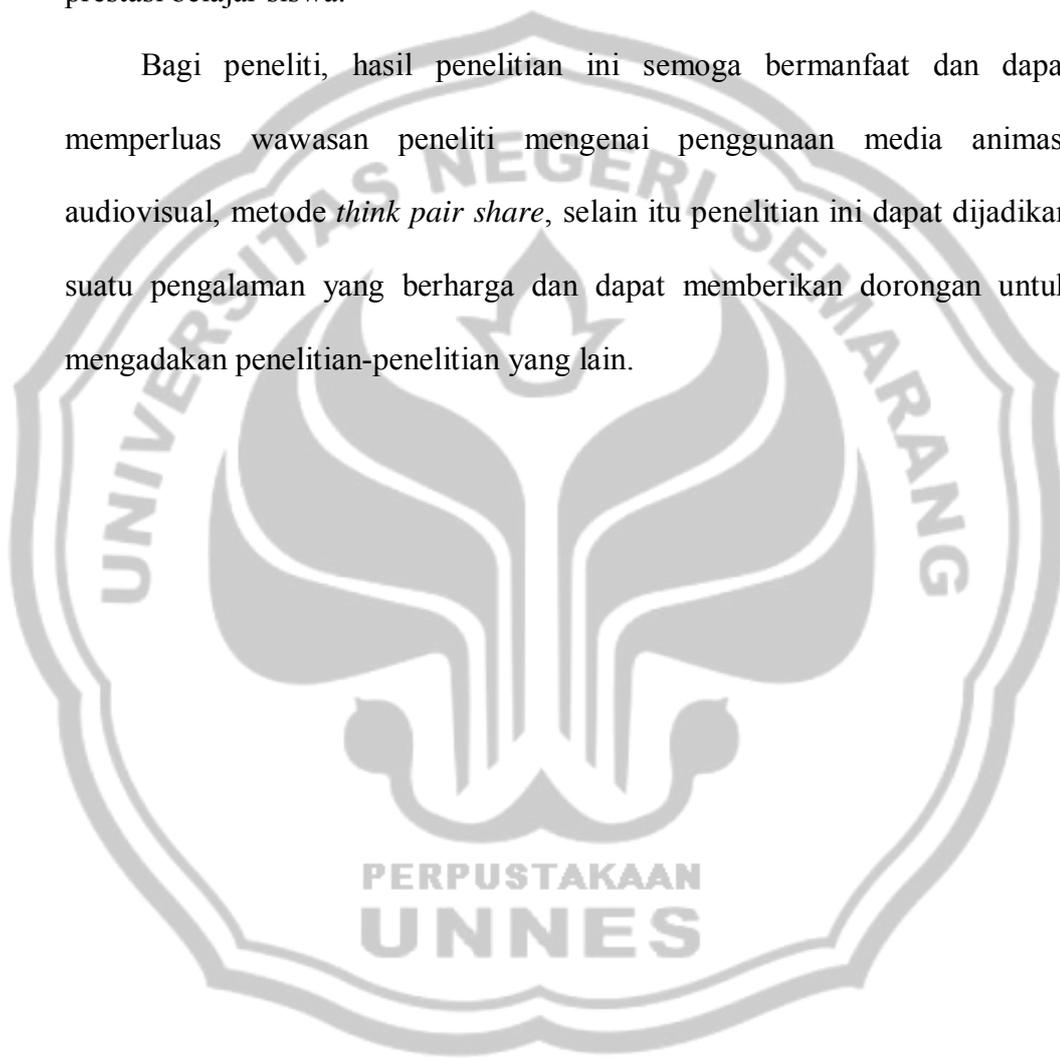
2.) Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan solusi dan masukan bagi guru untuk menggunakan media animasi audiovisual dan memperbaiki metode yang digunakan dalam pembelajaran menyimak sastra agar bertujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar dan dapat menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng. Selain itu hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat bagi para guru di sekolah tersebut untuk menerapkan proses KBM yang menarik dan menyenangkan, selain itu dapat memotivasi para guru untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini semoga bermanfaat dan dapat memperluas wawasan peneliti mengenai penggunaan media animasi audiovisual, metode *think pair share*, selain itu penelitian ini dapat dijadikan suatu pengalaman yang berharga dan dapat memberikan dorongan untuk mengadakan penelitian-penelitian yang lain.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai keterampilan menyimak telah banyak dikaji akan tetapi hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut baik berupa penelitian yang bersifat melengkapi ataupun penelitian baru. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah penelitian Pangesti (2005), Nurul Indah (2006), Suratno (2006), Isna Rizqiyya (2007), Yulinda Karimah (2009).

Pangesti (2005) melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, yaitu *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Media Audio pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 30 Semarang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan daya simak siswa. Pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan daya simak siswa. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata siswa pada prasiklus sebesar 57,7. Pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11,9 % dengan nilai rata-rata 69,6 dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali sebesar 10,1 % dengan nilai rata-rata 79,7. Penelitian ini nantinya akan memperkuat penelitian yang kan dilakukan karena hasil simak anak SMP masih rendah dan perlu adanya usaha untuk membenahi cara pembelajarannya yakni dengan penggunaan metode mengajar yang baik.

Indah (2006) melakukan penelitian tentang *Peningkatan Keterampilan Menyimak dongeng Siswa Kelas VII SMP Islam Siti Sulaechah Sriwulan Demak*

dengan *Media Tembang*. Hasil penelitian yaitu hasil tes prasiklus menunjukkan rata-rata nilai 62,1. Pada siklus I guru mempunyai inisiatif untuk memindah tempat duduk siswa dari duduk di belakang ke depan agar guru dapat mengawasi dengan seksama dan diharapkan siswa yang duduk di belakang tidak melakukan tindakan yang negatif lagi. Hasil sekitar 90% siswa berperilaku positif dan hanya 10 % siswa yang berperilaku negatif. Hasil tes siswa pada siklus I meningkat sebesar 6,15 menjadi 68,25 dan berkategori cukup. Hasil tersebut mengalami peningkatan kembali sebesar 6,9 pada siklus II menjadi 75,25 dan berkategori baik.

Persamaan penelitian Indah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada desain penelitian, instrumen tes, serta analisis data. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen tes berupa tes uraian. Analisis data non tes berupa deskriptif kualitatif dan data tes berupa deskriptif presentase. Perbedaanya terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji Nurul Indah adalah penggunaan media tembang dalam pembelajaran keterampilan menyimak dongeng. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang peningkatan menyimak dongeng dengan variabel media tembang. Subjek penelitian adalah keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VIII SMP Islam Siti Solaechah Sriwulan Demak.

Suratno (2006) melakukan penelitian tentang *Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita melalui Media Audiovisual dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Inquiri pada Siswa Kelas VIIA SMPN 1 Tarub*

Kabupaten Tegal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Pada siklus pertama mengalami peningkatan rata-rata dari siklus pra tindakan sebesar 10,5 poin atau 18,3 % dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67,9 dan pada siklus pertama sebesar 12,7 poin atau 18,7 % dengan nilai rata-rata kelas 80,6. Hasil penelitiannya memberi masukan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Rizqiyya (2007) melakukan penelitian tentang dongeng dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Pendekatan Intergratif Melalui Teknik Dengar-Cerita pada Sisiwa Kelas II SD Negeri 4 Mlati Norowito Kudus*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak dongeng dengan menggunakan teknik dengar-cerita melalui pendekatan intergratif. Nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 61 % dan mengalami peningkatan sebesar 6,1 % menjadi 67,1 %. Selanjutnya pada siklus kedua nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 76,3 %. Penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran menyimak dongeng sangat penting bagi siswa SMP.

Karimah (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak melalui Media Animasi Audio Visual pada Siswa Kelas VI SDI Ma'had Islam Pekalongan*. Berdasarkan analisis data penelitian keterampilan menyimak cerita anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas. Pada pratindakan nilai rata-rata kelas 54,4 %. Pada siklus I peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan

sebesar 18,8 % dengan nilai rata-rata kelas 73,2 % dan siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siklus I sebesar 11 % dengan nilai rata-rata 84,2 %. Peningkatan pratindakan ke siklus II adalah 29,8 %. Penelitian ini terlihat pada keaktifan siswa dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audiovisual.

Persamaan penelitian Karimah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada desain penelitian, instrumen tes, serta analisis data. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen tes berupa tes uraian. Analisis data nontes berupa deskriptif kualitatif dan tes berupa deskriptif persentase. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji Karimah adalah penggunaan media animasi audiovisual dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang peningkatan keterampilan menyimak cerita anak dengan menggunakan media animasi audiovisual. Variabel penelitian ini adalah variabel keterampilan menyimak cerita anak dan variabel media animasi audio visual. Subjek penelitian adalah keterampilan menyimak cerita anak siswa kelas VI SDI I Ma'had Islam Pekalongan.

Dari beberapa judul di atas, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian yang berupa penelitian tindakan kelas, sedangkan instrumen yang digunakan sama-sama menggunakan instrumen berupa tes dan non tes. Instrumen yang berupa tes

diperoleh dari hasil tes siswa, sedangkan instrumen berupa non tes diperoleh deskriptif dan data kualitatif.

Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti-peneliti tersebut adalah terletak pada masalah yang dikaji. Penelitian ini mengambil objek kajian pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share*. Peneliti mengkaji masalah seberapa besar peningkatan menyimak dongeng dan bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VII A SMP N 02 Batang setelah mengalami pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, dengan tujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyimak dongeng dan mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VII A SMP N 02 Batang terhadap pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pairs share*. Variabel penelitian yang digunakan variabel menyimak dongeng, variabel media animasi audiovisual, dan variabel metode *think pair share*. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII A SMP N 02 Batang. Selain itu peneliti menggunakan kompetensi dasar menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

Penelitian ini mengambil objek kajian pembelajaran menyimak, khususnya menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Hal tersebut menjadi salah satu unsur yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Dengan penelitian ini diharapkan meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng. Karena melalui media animasi audiovisual

dengan metode *think pair share* diharapkan siswa akan tertarik dengan pembelajaran menyimak khususnya menyimak dongeng. Dengan mereka tertarik dan antusias, mereka akan menyerap materi dengan baik sehingga peningkatan keterampilan menyimak dongeng dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran menyimak dongeng merupakan salah satu pembelajaran bahasa di bidang sastra. Diharapkan siswa memiliki kompetensi dalam bidang sastra. Khususnya kompetensi dalam menyimak dongeng.

2.2. Landasan Teoretis

Teori yang dibahas dalam penelitian ini mencakup dongeng, keterampilan menyimak dongeng, media animasi audio visual, dan metode *think pairs share*.

2.2.1 Dongeng

Dongeng berkembang sebagai tradisi lisan yang bersifat menghibur. Dalam dongeng terkandung nilai-nilai yang diangkat dan dimanfaatkan dalam

kehidupan nyata. Landasan tentang dongeng meliputi hakikat dongeng, jenis-jenis dongeng, unsur-unsur pembangun dongeng, fungsi dongeng.

2.2.1.1 Pengertian Dongeng

Menurut Surana (2001:42) dongeng adalah cerita-cerita jaman purba yang berbentuk prosa, yaitu tentang cerita khayal dan penuh keajaiban. Dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut sehingga tidak mengherankan jika kebenaran isinya akan berkurang.

Dalam KBBI (2002:274), yang dimaksud dongeng adalah (1) cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh, (2) perkataan yang bukan-bukan atau tidak benar. Dongeng adalah cerita yang dianggap benar-benar tidak terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya.

Bascom (dalam Danandjaja 2002:50) mengatakan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita dan tidak terikat oleh waktu. Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Danandjaja (2002:83) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk memberi hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral bukan sindiran.

Selanjutnya, menurut Haryati (2007:19) dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng biasanya diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak yang juga

melukiskan kebenaran, berisi pelajaran (moral) atau sindiran, misalnya dongeng binatang.

Dongeng merupakan cerita prosa rakyat karena menurut pendapat Rusyana (2008) istilah dongeng digunakan untuk menyebut sekelompok cerita tradisional dalam sastra sunda. Di dalam sastra sunda terdapat jenis cerita yang diketahui sudah tersedia dalam masyarakat, yang diterima oleh para anggota masyarakat itu dari generasi yang lebih dulu. Dongeng dituturkan oleh seseorang kepada yang lainnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Dengan demikian, dongeng adalah karya sastra lama yang isinya cerita tentang suatu hal yang tidak benar-benar terjadi atau bersifat khayalan baik oleh penutur maupun pendengarnya yang tidak terikat oleh waktu dan bertujuan untuk memberi hiburan atau sindiran yang berisikan ajaran moral.

Meskipun antara dongeng dengan cerita itu sama-sama sebagai sebuah bentuk cerita, namun dongeng tetap memiliki perbedaan dengan cerita karena di dalam dongeng itu selalu terdapat ajaran moral atau nilai-nilai kehidupan, sedangkan di dalam cerita tidak. Cerita hanya merupakan rerentetan kejadian atau peristiwa yang dialami manusia semasa hidupnya, baik dalam waktu yang singkat maupun yang panjang.

Melalui pemahaman terhadap dongeng, maka diperoleh gambaran bahwa dongeng merupakan bentuk warisan leluhur yang patut dilestarikan. Peminat dongeng umumnya kalangan anak-anak karena dongeng mudah dipahami dan

mengandung nilai moral dan etika yang tinggi, serta bermanfaat dalam pembentukan watak dan perilaku anak.

2.2.1.2 Jenis-jenis Dongeng

Dalam kesustraan Indonesia, dongeng adalah bagian kesustraan lama dalam bentuk cerita (prosa). Jenis prosa lama terdiri dari dongeng, cerita pelipurlara, hikayat, sejarah, epos, dan kitab-kitab. Antti dan Stith Thomson (dalam Danandjaja 2002:86) membagi jenis dongeng menjadi empat, yaitu (1) dongeng bintang; (2) dongeng biasa; (3) anekdot dan lelocon, dan; (4) dongeng berumus.

Pertama, dongeng binatang (*animal tales*) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, bintang melata, burung, reptilian, ikan dan serangga. Binatang-bintang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti budi seperti layaknya manusia, misalnya sang kancil (Danandjaja 2000:86). Suatu bentuk khusus dongeng binatang adalah fables. Fables adalah binatang yang mengandung moral, yakni ajaran yang baik-buruk perbuatan dan kelakuan (Danandjaja 2002:98).

Kedua, dongeng biasa (*ordinary folktales*) adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia, dan biasanya adalah kisah suka-duka seseorang. Di Indonesia, dongeng yang paling populer adalah yang bertipe “Putri Salju dan 7 kurcaciya”. Dongeng tersebut bukan hanya terkenal di Indonesia, tetapi menyebar diseluruh penjuru dunia. Dongeng biasa yang bertipe Putri salju dan 7 kurcaciya di Indonesia, misalnya dongeng “Ande-Ande Lumut” dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”.

Ketiga, lelucon atau anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya, maupun yang menceritakannya. Walaupun demikian bagi kolektif atau tokoh tertentu, yang menjadikan sasaran dongeng itu, dapat menimbulkan rasa sakit hati (Danandjaja 2002:117). Perbedaan lelucon dari anekdot adalah jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh, yang benar-benar ada, sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa golongan, bangsa, dan ras.

Keempat, dongeng berumus (formula tales). Menurut Anti Aerne dan Stith Thomson (dalam Danandjaja 2002:139) dongeng berumus adalah formula tales dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subjek yakni: (a) dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*); (b) dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan (c) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*).

Rusyana (2008), mengungkapkan dongeng terbagi atas beberapa macam berdasarkan pelakunya, yaitu (1) mite, adalah dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus atau hantu, (2) fable, adalah dongeng yang menceritakan binatang yang hidup sebagai manusia, (3) legenda adalah dongeng yang menceritakan tentang terjadinya nama-nama suatu tempat, gunung, sungai, danau, dan sebagainya, (4) dongeng jenaka adalah dongeng yang sengaja mengemukakan kebodohan seseorang, (5) sage, adalah dongeng yang mengandung unsur sejarah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dongeng dibagi menjadi sembilan. Yaitu dongeng binatang, biasa, anekdot

lelucon, dongeng berumus, mite, fable, legenda, dongeng jenaka, dan sage yang kesemuanya termasuk dalam kesustraan lama berbentuk cerita prosa

2.2.1.3 Unsur-Unsur Pembangun Dongeng

Cerita fiksi memiliki struktur. Struktur fiksi juga disebut segi-segi instrinsik, yakni unsur-unsur pembangun fiksi dari dalam (Baribin 1985:52), Artinya yang benar-benar ada di dalam karya tersebut. Unsur-unsur pembangun fiksi itu terdiri atas (1) perwatakan, (2) tema dan amanat, (3) alur dan plot, (4) latar dan gaya bahasa, (5) pusat pengisahan.

Unsur intrinsik sastra adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro 2005:23).

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka dongeng juga merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk prosa. Dongeng merupakan bagian dari prosa rakyat, sehingga dongeng juga merupakan unsur instrinsik. Dari berbagai pendapat mengenai unsur instrinsik tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur batin suatu karya sastra yang terdapat di dalam karya sastra dan membangun keberadaan karya itu, dalam hal ini dongeng. Unsur-unsur tersebut yaitu tema, amanat, alur, penokohan, sudut pandang, dan setting atau latar. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Tema

Istilah tema menurut Scharbach (dalam aminuddin 2004:91) berasal dari bahasa latin yang berarti '*tempat meletakkan suatu perangkat*'. Disebut demikian

karena tema adalah isi yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diceritakannya

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto 2005:17).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan dan ide yang mendasari sebuah cerita yang hendak disampaikan pengarang oleh pembaca.

2. Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral yang berlaku yang disampaikan pengarang. Menurut Suharianto (2005:71) amanat dapat disampaikan secara tersurat dan tersirat. Tersurat, darinya pengarang menyampaikan langsung kepada pembaca melalui kalimat, baik itu berupa keterangan pengarang atau pun berbentuk dialog pelaku. Dan tersirat, jika pengarang menyampikan atau mengungkapkan amanat tersebut melalui lakuan tokoh maupun jalan pikiran tokoh.

Seorang pengarang dalam karyanya tidak hanya sekedar ingin mengungkapkan gagasannya tetapi juga mempunyai maksud tertentu atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tertentu itulah yang disebut amanat. Jadi persoalan pokok yang dikemukakan tidaklah hanya diceritakan begitu saja menurut pandangan hidup pengarang. Biasanya cerita

tersebut disertai pula dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah itulah yang dinamakan amanat. Jika permasalahannya yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluar oleh pengarangnya, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat.

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Siswanto 2008:162). Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat, di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat. Jadi, amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra baik tersirat maupun tersurat dalam karya sastra.

Jadi, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, dalam hal ini terdapat dalam karya fiksi baik secara tersurat maupun tersirat.

3. Alur

Baribin (1985:61), menjelaskan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjalin berdasarkan hukum sebab akibat dan merupakan pola, perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita ke arah pertikaian dan penyelesaiannya (Nurgiyantoro 2002:113)

Pengertian alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin 2004:83).

Menurut Suhariato (2005:28) alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita atau peristiwa yang bersifat saling mempengaruhi yang dihubungkan secara akibat sehingga menjadi kesatuan yang padu dan utuh.

4. Penokohan

Menurut Sayuti (2000:31) penokohan adalah proses penampilan 'tokoh' sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus menciptakan citra tokoh.

Aminuddin (2000:79) menjelaskan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh dan pelaku itu disebut dengan penokohan.

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik, keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinan, adat-istiadatnya dan sebagainya (Suhariato 2005:20). Menurut suyoto (2008) yang dimaksud penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa penokohan adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

1. Sudut Pandang

Baribin (1985:36-37) mendefinisikan sudut pandang atau pusat pengisahan itu sebagai posisi atau penempatan dimana pengarang dalam ceritanya, atau dan dimana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya. Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengarang sebagai pelaku utama cerita. Dalam cerita dengan jenis pusat pengisahan ini, tokoh akan menyebutnya dirinya sebagai 'aku'. Jadi seakan-akan cerita tersebut merupakan kisah atau pengalaman diri pengarang.
2. Pengarang ikut bermain tetapi bukan sebagai pelaku utama dengan kata lain sebenarnya cerita tersebut merupakan kisah orang lain tetapi pengarang terlibat didalamnya.
3. Pengarang serba hadir. Dalam cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain atau kadang-kadang disebut namanya, tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan atau bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita.
4. Pengarang meninjau sudut pandang ini jenis hampir sama dengan jenis pengarang serba hadir. Bedanya pada cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau apa yang ada didalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan atau menceritakan apa yang dilihatnya.

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa tindakan itu dilihat. Sudut pandang mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro 2005:254).

Untuk menyampaikan cerita mengenai kehidupan tokoh, pengarang akan menentukan siapa orangnya yang bercerita itulah yang disebut pusat pengisahan atau yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *point of view* (Suharianto 2005:25).

Kesimpulan dari uraian tersebut yaitu bahwa sudut pandang merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memposisikan dirinya untuk menceritakan para pelaku yang terdapat dalam karya fiksinya.

5. Setting atau latar

Secara sederhana Suharianto (2005:22) mengatakan latar disebut juga setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya dalam cerita. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat dilepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting. Kegunaan latar atau setting dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai penunjuk kapan dan di mana cerita

itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang diungkapkan pengarang melalui cerita tersebut. Waktu terjadinya dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula sekian bulan, tahun atau abad yang lalu. Sedangkan tempatnya dapat di suatu desa, kantor, kota, daerah, bahkan negara mana saja.

Kesimpulan dari penjelasan-penjelasan tersebut yaitu bahwa latar adalah segala keterangan mengenai ruang, waktu, suasana, dan tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini karya sastra yang dimaksud adalah dongeng.

2.2.1.4.1 Fungsi Dongeng

Dongeng dianggap sebagian orang sebagai cerita pengantar tidur karena isi ceritanya memberikan beberapa perjalanan moral (akhlak). Danandjaja (2002:140-141) mengemukakan fungsi dongeng sebagai berikut :

- a. Sebagai sistem proyeksi keinginan tersembunyi dari seseorang atau sekelompok orang tertentu. Kisah semacam ini menjadi populer karena merupakan proyeksi keinginan tersembunyi dari keinginan tersembunyi dari kebanyakan gadis yang ingin menjadi istri pangeran, walaupun dalam angan-angan saja.

- b. Sebagai alat pengisahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan. Karena isi ceritanya membenarkan dan memperkuat suatu tindakan atau perilaku suatu kolektif tertentu.
- c. Sebagai alat pendidikan anak (pedagogi). Isi ceritanya mengandung ajaran, moral filsafat, dan agama.
- d. Sebagai penghibur hati yang sedang lara.
- e. Sebagai penyalur ketegangan yang ada pada masyarakat
- f. Sebagai kendali masyarakat (*social control*) atau proses sosial. Isinya ceritanya menyinggung penyelewangan yang terdapat dalam masyarakat. Dengan demikian, fungsi dongeng sangat besar dalam kehidupan masyarakat terutama lingkungan sekolah karena di dalam dongeng terkandung pesan moral yang sangat baik terhadap pendidikan budi pekerti siswa sebagai warga sekolah dan masyarakat.

2.2.2 Keterampilan Menyimak Dongeng

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian menyimak dongeng, tujuan menyimak dongeng, manfaat menyimak dongeng, tahap-tahap menyimak dongeng.

2.2.2.1 Pengertian Menyimak Dongeng

Tarigan (1994:4) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi,

menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya.

Hakikat menyimak dikemukakan oleh beberapa tokoh. Anderson (dalam Tarigan 1994:4) menyatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Rusel & Russell; Anderson dalam Tarigan 1994:24). Tarigan (1994: 28) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman. Apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sutari, dkk. (1997: 10) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu peristiwa penerimaan pesan, gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang. Penerimaan pesan dapat memberi respons atau tanggapan terhadap pembicaraan itu. Sehingga terjalin komunikasi berbahasa antara pembicara dan penyimak dengan dua arah.

Berdasarkan pemahaman Sutari, dkk, diatas, kegiatan menyimak tidak hanya berhenti pada penerimaan pesan saja, tetapi penerima pesan atau penyimak dapat lebih aktif dengan memberi tanggapan atas pesan yang diterima dari pembaca.

Menurut Rahminah (2005), menyimak dapat diartikan sebagai koordinasi berbagai komponen-komponen keterampilan baik keterampilan mempersepsi,

menganalisis, mampu menyintensis. Apabila seseorang dalam menyimak mampu mengintegrasikan komponen-komponen tersebut maka dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan menyimak.

Semi (dalam Duiqchoey 2009) Menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat represif. Menyimak yaitu mendengarkan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian. Bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang dsimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya (Zuhayya 2010).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespon yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan menyimak dongeng adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespon yang terkandung dalam karya prosa lama yang ceritanya berisi tentang hal-hal atau peristiwa yang tidak pernah benar-benar terjadi yang bertujuan sebagai sarana hiburan dan pembelajaran moral.

2.2.2.2 Tujuan Menyimak Dongeng

Secara umum, tujuan menyimak adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan secara khususnya, tujuan menyimak adalah (1) untuk memperoleh informasi, (2) untuk menganalisis fakta, (3) untuk mendapatkan inspirasi, (4) untuk mendapatkan hiburan, (5) untuk memperbaiki kemampuan berbicara, dan (6) untuk membentuk kepribadian. Soenardji (dalam Darmawan 2001: 10).

Menurut Logan (dalam Tarigan 1994:56) menyimak mempunyai tujuan pokok sebagai berikut.

1. Menyimak untuk belajar, yaitu memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
2. Menyimak menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan atau dipagelarkan.
3. Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat menilai apa-apa yang disimak (baik-buruk, indah-jelek, logis tak logis dan lain-lain).
4. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Orang menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang dinikmati itu (misalnya pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan).

5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide sendiri. Orang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan –gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua merupakan bahan yang penting dalam menungjung.
6. Menyimak membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Orang menyimak dengan maksud agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, dimana bunyi yang membedakan arti, mana bunyi yang tidak membedakan arti, biasa hanya terlihat seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis. Dengan menyimak dari seorang pembicara, seseorang mungkin memperoleh banyak masukan berharga untuk memecahkan masalahnya.
8. Menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan dengan perkataan lain, menyimak secara persuasif.

Berdasarkan tujuan menyimak, maka menyimak yang dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari materi yang diperdengarkan. Selain itu bertujuan untuk mengapresiasi materi simakan.

Menurut Sutari (1998:21) tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut.

1. Mendapatkan Fakta

Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta di antaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya

2. Menganalisis Fakta

Tujuan lain lain menyimak adalah menganalisis fakta, yaitu proses menaksir fakta-fakta atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu. Tujuan ini lahir biasanya, karena fakta yang diterima oleh pendengar ingin dipahami maknanya. Maka tujuan menyimak pun menjadi lebih jauh dari hanya menerima fakta-fakta tetapi bertujuan memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam fakta-fakta itu melalui analisis.

3. Mengevaluasi Fakta

Dalam mengevaluasi fakta, penyimak harus mempertimbangkan apakah fakta yang diterima sudah cukup dinilai akurat dan relevan dengan pengetahuan dan pengalamannya, berarti fakta itu dapat diterima. Namun, apabila kata yang diterima tidak bermutu, tidak akurat, apalagi kurang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak, maka penyimak akan menolak fakta tersebut. Akhirnya penyimak memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakan tersebut. Akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu.

Selanjutnya penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

4. Mendapatkan Inspirasi

Penyimak bertujuan mendapatkan inspirasi biasanya menulis fakta baru. Mereka perlu dorongan, gairah, semangat, untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Mereka mengharapkan dengan menyimak berbagai hal yang berhubungan dengan profesinya itu mereka mampu mendapatkan inspirasi disamping memelihara pengetahuannya.

5. Mendapatkan Hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Dalam berbagai kehidupan yang serba kompleks ini, kita perlu melepaskan diri dari berbagai tekanan, ketegangan dan kejenuhan. Untuk mendapatkan hiburan tersebut kita biasanya menyimak radio, televisi, film untuk kesenangan batin.

6. Memperbaiki kemampuan berbicara

Dengan menyimak pembicara terpilih dapat memperbaiki kemampuan bicara pembicara. Karena berbicara adalah suatu hal yang tidak mudah. Misalnya seseorang yang belajar bahasa asing, mereka akan menyimak sambil memperbaiki kemampuan berbicaranya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak yaitu menyimak untuk belajar, menyimak untuk memperoleh keindahan audial, menyimak untuk mengevaluasi, menyimak untuk

mengapresiasikan simakan, menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri, menyimak untuk meyakinkan, mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, dan mendapatkan hiburan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menyimak dongeng pada penelitian ini mempunyai tujuan supaya siswa dapat mengapresiasi materi simakan dengan tujuan siswa dapat menemukan unsur-unsur instrinsik dongeng dan hal-hal yang menarik dari dongeng. Dengan tujuan tersebut siswa akan memahami unsur-unsur yang terkandung didalam dongeng yaitu tokoh, perwatakan, latar,serta tema dan amanat dongeng.

2.2.2.3 Manfaat Menyimak Dongeng

Menurut Setiawan (dalam Darmawan 2001 : 11-12) manfaat menyimak sebagai berikut.

1. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
2. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu kita.
3. Memperkaya kosa kata kita, menambah pembedaharaan ungkapan yang tepat, bermutu dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lancar dan kata-katanya yang digunakan lebih variatif.

4. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. Orang cenderung lebih lapang dada, dapat menghargai pendapat dan keberadaan orang lain, tidak picik, tidak sempit lapang dada, tidak fanatik kata jika orang banyak menyimak
5. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Lewat menyimak kita dapat seluk beluk kehidupan dengan segala dimensinya. Bahan-bahan semakin baik, sering membawa kita kepada perenungan nilai kehidupan sehingga tergugah semangat kita untuk memecahkan masalah yang ada, sesuai kemampuan kita.
6. Meningkatkan cita artistik jika kita simak merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya. Banyak menyimak yang menumbuhkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis kita.
7. Mengugah kreatifitas dan semangat mencipta kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak. Kita akan mendapatkan ide-ide yang cermelang dan segar. Pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif.

Dalam kaitan menyimak dongeng adalah semua manfaat tersebut pasti dapat diperoleh dalam kegiatan menyimak dongeng. Namun, dalam penelitian ini manfaat utama yang diperoleh adalah (1) menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan

dalam dunia sastra, (2) menambah intelektual siswa dalam keilmuannya di dunia sastra, dan (3) meningkatkan siswa dalam menghargai karya sastra atau pendapat orang lain tentang sastra dongeng. Hal ini dikarenakan menyimak yang dilaksanakan adalah menyimak dongeng.

2.2.2.4 Tahap-Tahap Menyimak Dongeng

Tahap-tahap dalam menyimak (Logan dalam Tarigan 1994:58-59) ada lima yaitu (a) tahap mendengar. Tahap mendengar merupakan proses yang dilakukan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraan barulah pada tahap mendengar atau berada dalam tahap *hearing*. (b) tahap memahami. Setelah proses mendengarkan pembicaraan yang disampaikan maka isi pembicaraan tadi perlu untuk dimengerti atau dipahami dengan baik. Tahap ini disebut tahap *understanding*. (c) tahap menginterpretasi. Penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi yang tersirat dalam ujaran. (d) tahap mengevaluasi. Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasi isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, dimana letak kelebihan dan kelemahan, kebaikan, dan kekurangan. Dengan demikian penyimak telah sampai pada tahap *evaluating*. (e) tahap menanggapi. Tahap menanggapi merupakan tahap yang terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menerima gagasan, ide dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara, maka penyimak pun tahap terakhir ini menanggapi isi dari pembicaraan tadi.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai tahap menyimak dongeng dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menyimak yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah tahap mendengarkan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Jadi tahap-tahap menyimak dongeng, memahami isi dongeng, menginterpretasikan dongeng, mengevaluasi dongeng, dan menanggapi.

2.2.2.5 Hal-hal Menarik dalam Dongeng

Ketika kita mendengarkan dongeng, kita dapat mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam dongeng itu. Hal-hal yang menarik dalam dongeng itu dapat berupa (1) nama tokoh, adalah identitas seorang tokoh dalam sebuah dongeng. Nama tokoh dapat menjadi hal yang menarik karena keunikannya ataupun karena keindahan nama tersebut, (2) watak tokoh, penokohan atau perwatakan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh. Penokohan mampu menciptakan citra tokoh, sehingga tokoh atau lakon dalam karya sastra terkesan hidup, (3) tempat kejadian, tempat dimana terjadinya sebuah peristiwa. Tempat akan menjadi hal menarik jika tempat itu unik ataupun indah, (4) nilai yang diambil atau sebagai hikmah didalam karya sastra yaitu nilai moral dan nilai religius, (5) temanya, tema adalah ide tau gagasan utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara implicit maupun eksplisit. Tema merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalan dalam konflik karya sastra. (Suharianto 2005:17).

Dalam disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menyimak dongeng ini, hal-hal menarik yang terdapat pada dongeng dapat dilihat dari nama tokoh, watak

tokoh, tempat kejadian, nilai yang dapat diambil atau sebagai hikmah, dan temanya.

2.2.3 Media Animasi Audio Visual

Pada bagian ini akan dibahas mengenai media pembelajaran, tujuan menggunakan media, animasi, dan media audio visual.

2.2.3.1 Pengertian dan Tujuan Menggunakan Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang secara harfiah berarti “perantara dan pengantar”. Dengan demikian, media merupakan “wahana informasi penyalur belajar”, yaitu penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Gagne (dalam Raharjo:1991), menempatkan media sebagai komponen sumber identifikasikan media sebagai komponen sumber belajar di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang belajar. Briggs berpendapat bahwa media harus didukung sesuatu untuk mengkomunikasikan materi (pesan kurikuler) supaya terjadi proses belajar, yang mengidentifikasi media sebagai wahana fisik yang mengandung mater instruksional.

Media memiliki multi makna, baik dilihat secara terbatas maupun secara luas. Munculnya berbagai macam definis disebabkan adanya perbedaan dalam sudut pandang, maksud, dan tujuannya. Harsoyo (2002), memaknai media sebagai segala bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyaluran informasi.

Sementara itu, menurut Sudrajat (2008) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk perangkat keras.

Berdasarkan pengertian media tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa. Media belajar lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam proses pendidikan di sekolah. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak dan mencamkan sesuatu yang dipelajari lebih baik dan meningkatkan kinerja siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2.2.3.2 Jenis Media Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan jenis media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Mustolih (2007), media pengajaran ada empat jenis, yaitu 1) media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, atau diagram, komik, poster dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai panjang dan lebar; 2) media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solit model), model penampang, model susun, model kerja, diorama dan lain-lain; 3) media proyeksi slide, filmstrip, film, penggunaan OHP dan lain-lain; 4) penggunaan lingkungan sebagai media untuk pendidikan.

Menafsirkan suatu media dari sudut pandang yang lebih luas, dalam arti tidak hanya terbatas pada alat-alat audiovisual namun saja secara menyeluruh pola

media terdiri atas 1) bahan-bahan cetakkan atau bacaan (*supplementary material*). Berupa bacaan seperti: buku komik, majalah, koran, pamflet dan lain-lain; 2) alat-alat audio visul. Alat-alat ini tergolong dalam kategori ini adalah a) media pendidikan tanpa proyeksi, seperti papan tulis, papan tempel, papan panel, bagan, diagram, poster, gambar, grafik, b) media pendidikan tiga dimensi yaitu benda tiruan, boneka, topeng, museum sekolah, globe dan pameran, c) media pendidikan yang menggunakan teknik atau masial, meliputi slide dan filmstrip, film rekaman, radio, televisi, labotarium elektronik, perkakas otoinstruktif, ruang kelas otomatis, sisitem interkomunikasi, dan komputer; 3) sumber-sumber masyarakat meliputi peninggalan sejarah, objek-objek, bahan-bahan, dokumentasi masalah, dan sebagainya; 4) kumpulan benda-benda (*material collections*), meliputi potongan kaca, potongan sendok, daun, benih, bibit, bahan kimia, dan lain-lain; 5) contoh-contoh kelakuan yang dicontohkan oleh guru, meliputi kelakuan dicontohkan oleh guru, misal dengan tangan, kaki, gerakan badan, mimik dan lain-lain.

Pada penelitian ini media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran media audiovisual. Dengan penggunaan media audiovisual ini diharapkan tujuan pembelajaran tercapai dan keterampilan menyimak, khususnya menyimak dongeng dapat ditingkatkan.

2.2.3.3 Animasi

Animasi adalah suatu rangkainya gambar desain secara *inbeethwin* (rangkaiian gambar) dengan jumlah yang banyak, bila kita proyeksikan akan terlihat seolah-olah hidup (bergerak), seperti yang pernah kita lihat film-film

kartun di televisi maupun layar lebar (<http://mtholib.wordpress.com/2007/08/21/>). Jadi animasi kita simpulkan menghidupkan benda diam diproyeksi menjadi bergerak.

Kita sudah lama mengenal animasi melalui film-film kartun yang ditayangkan di TV maupun VCD. Pada dasarnya film atau video animasi berupa rangkaian gambar secara *inbeethwin* lalu diproyeksikan pada layar menjadi gerakan, gerakan inilah yang kita sebut animasi.

Animasi tidak hanya untuk film kartun saja, dapat juga digunakan untuk media pendidikan, informasi, dan media pengetahuan lainnya yang tidak dapat dijangkau dengan *life* melalui kamera foto atau video, misalnya membuat film proses terjadinya tsunami atau proses terjadinya gerhan matahari, ini kan sulit ditempuh dengan pengambilan gambar langsung melalui kamera.

Prinsip animasi adalah pengertian animasi itu sendiri. Animasi atau *animate* artinya menjadikan hidup atau menjadikan karakter seolah-olah hidup. Selain itu, animasi adalah bagian perfilman, sehingga seluruh prinsip pembuatannya bisa diterapkan. Layaknya film, animasi yang baik selalu membawa sebuah pelajaran. (<http://www.its.ac.id/berita.php?nomer=2460>).

Dari pendapat diatas disimpulkan animasi merupakan rangkaian gambar diam secara *inbeethwin* (rangkaiian gambar) dengan jumlah yang banyak, bila kita proyeksikan akan terlihat seolah-olah hidup (bergerak).

2.2.3.4 Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini terdiri dari media yang pertama adalah media audiovisual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangka suara, dan cetak suara. Sedangkan media yang kedua adalah media audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette* (Djamarah dan Zain 2006:124).

Media audiovisual yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa video. Media video merupakan perpaduan antara media audio dan media visual yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, selain itu proses belajar mengajar kan lebih menarik dan lebih bervariasi karena mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa agar termotivasi.

Dalam penggunaan media audiovisual harus dipersiapkan dengan matang sebelum proses belajar dimulai, serta butuh keterampilan khusus mengenai cara mengoperasikan media agar dalam proses belajar mengajar berlangsung secara lancar, terhindar dari kesalahan maupun kerusakan media dan mencegah akibat buruk yang berhubungan dengan pemakaian arus listrik. Penggunaan media audiovisual dalam proses belajar menyimak dongeng diharapkan dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran sehingga kompetensi ini dapat benar-benar dikuasai siswa.

2.2.4 Metode *Think Pair Share*

Metode *think pair share* dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Metode *think pair share* merupakan salah

satu pembelajaran kooperatif sederhana. Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan metode ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie 2004:57).

Metode *think pairs share* adalah salah satu metode yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *think pairs share* adalah: (1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, (3) siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, (4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat (Lie 2004: 58).

Langkah-langkah dalam pembelajaran *think pairs share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok ([http://home.att-net/_clnetwork/think ps.htm](http://home.att-net/_clnetwork/think_ps.htm)). Dalam model ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Tahap utama dalam pembelajaran *think pairs share* (Mahmuddin 2009) adalah sebagai berikut:

Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : *Pairing*

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Langkah-langkah atau alur pembelajaran dalam metode *think pair share* adalah:

Langkah ke 1 : Guru menyampaikan pertanyaan

Aktifitas : Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

Langkah ke 2 : Siswa berpikir secara individual

Aktifitas : Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat

dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

Langkah ke 3: Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan

Aktifitas : Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

Langkah ke 4 : Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas

Aktifitas : Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok didepan kelas.

Langkah ke 5 : Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Aktifitas : Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam metode *think pair share* memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*), Sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Menurut Jones (2002), akuntabilitas berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok

yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara didepan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

2.2.5 Pembelajaran Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Media Animasi Audiovisual dengan Metode Think Pair Share

Dalam rangka peningkatan kualitas siswa dan mengembangkan kurikulum yang tepat dan bermutu, berbagai usaha telah dilakukan oleh Depdiknas. Salah satu diantaranya dengan memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sebagian acuan dan pedoman dalam pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini tersebut memiliki tujuan memusatkan pada seluruh kompetensi siswa secara maksimal. Kompetensi merupakan pengetahuan, nilai-nilai yang terrefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Selanjutnya kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten artinya seseorang itu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, bahwa belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat empat aspek standar kompetensi kemampuan berbahasa dan bersastra. Aspek-aspek tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Standar kompetensi aspek

menyimak sastra kelas VII adalah kemampuan menyimak dan memahami serta dongeng dan menanggapi berbagai macam ragam wacana lisan, menyimak dan merefleksi dongeng dan memahami dongeng yang disimak. Standar kompetensi aspek menyimak ini terinci lagi ke dalam dua kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII, kompetensi tersebut adalah memahami isi dongeng yang disimak serta mampu menemukan relevansi isi dongeng yang disimak dengan situasi sekarang.

Pembelajaran mendengarkan dengan memanfaatkan media animasi audiovisual merupakan pembelajaran menyimak dengan menggunakan layar LCD dan Video Compact Disk sebagai sarana untuk menyampaikan bahan yang disimak oleh siswa. Selain menyimak, siswa juga disugahi gambar dari layar LCD sehingga kegiatan menyimak menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Selain penggunaan media animasi audiovisual, pembelajaran juga didukung dengan menggunakan metode *think pair share*. Metode ini menuntut konsentrasi siswa agar dapat memahami apa yang sedang disimak agar tujuan menyimak tercapai.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran menyimak seringkali mengalami hambatan dan masalah, baik dari guru yang mengajar maupun siswa itu sendiri. Masalah yang sering ditemukan dalam menyimak dongeng pada siswa kelas VII A SMP N 02 Batang adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Selama ini, media pembelajaran terbatas dan belum digunakan secara maksimal. Dalam

proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan guru membacakan dongeng yang telah disediakan dalam buku cetak. Hal ini membuktikan bahwa guru tidak menggunakan media yang bervariasi sehingga menyebabkan siswa termotivasi untuk belajar menyimak dongeng. Selain itu kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran menyimak dongeng.

Keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII A SMP N 02 Batang memiliki hasil belajar sastra khususnya dongeng yang masih rendah. Hal tersebut dapat diketahui dengan belum maksimalnya pembelajaran menyimak di sekolah oleh siswa. Karena masih banyak yang menyepelkan atau meremehkan keterampilan menyimak dongeng dikarenakan media yang kurang menarik sehingga siswa merasa jenuh dalam pembelajaran. Penyebab dari rendahnya prestasi belajar siswa dimungkinkan karena kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran yang kurang bervariasi. Guru masih terikat pada pola pembelajaran tradisional yang bersifat statis dan kurang peka terhadap pembaharuan, sehingga menghambat para siswa untuk aktif dan kreatif menyebabkan rendahnya kualitas siswa. Selama ini dalam pembelajaran menyimak guru hanya membacakan materi simakan pada siswa. Apabila hal ini terus menerus dilakukan maka yang akan terjadi adalah siswa akan merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran menyimak.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu upaya untuk mengubah kondisi tersebut. Untuk menarik perhatian siswa dalam menyimak dilakukan penggunaan media yang sesuai. Untuk meningkatkan pemahaman siswa

terhadap isi dongeng guru dapat menerapkan metode yang tepat untuk mencapai indikator pembelajaran yang telah ditentukan.

Media yang digunakan untuk menarik perhatian siswa dalam penelitian tindakan kelas tentang keterampilan menyimak ini adalah media animasi audiovisual. Sedangkan metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan adalah metode *think pair share* yang merupakan salah satu metode dalam pendekatan kooperatif. Dalam metode *think pair share* ini siswa akan berpikir, berkerja sama dalam kelompok mendiskusikan bersama sehingga dalam kelompok ada interaksi saling membantu teman yang belum paham.

Pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat mengatasi semua permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran menyimak dongeng. Selain itu, akan memberi bahan simakan yang menarik yaitu berupa VCD dongeng yang juga dapat memberikan ketertarikan dalam pembelajaran menyimak dongeng.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan menyimak dongeng dan adanya perubahan perilaku kearah yang positif pada siswa VIIA SMP N 02 Batang Tahun ajaran 2010/2011 setelah dilakukan proses pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

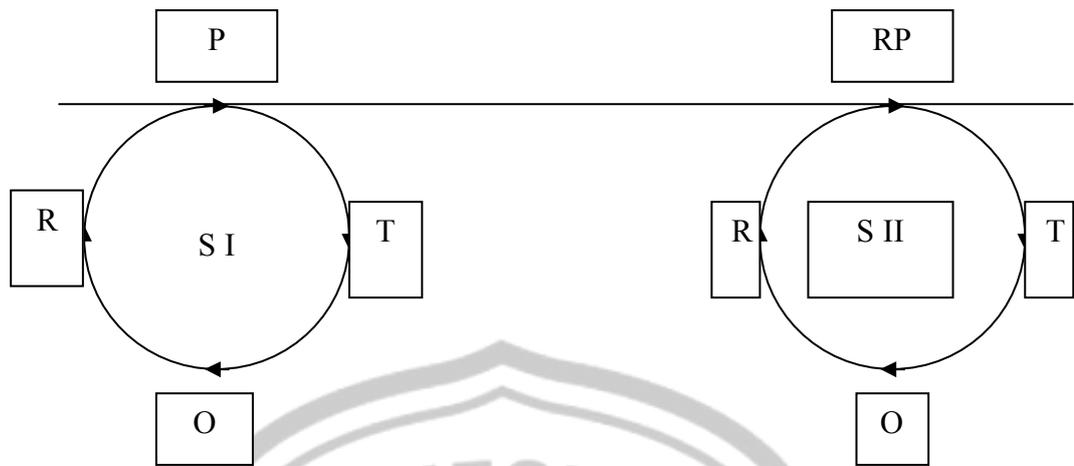
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tindakan yang secara khusus diamati secara terus-menerus, dilihat dari kelebihan dan kekurangannya. Desain suatu penelitian sebenarnya banyak sekali macamnya. Kajian yang akan dilaksanakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tindakan tugas memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang akan dilakukan, serta memperbaiki kondisi praktik tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setelah dilakukan refleksi yang berupa analisis dan penilaian terhadap proses tindakan tersebut, akan muncul permasalahan baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga perlu merencanakan ulang dan refleksi ulang. Desain tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

P : Perencanaan

T : Tindakan

O : Observasi

R : Refleksi

RP : Revisi Perencanaan

S I : Siklus I

S II : Siklus II

Berdasarkan gambar di atas peneliti melaksanakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

3.1.1 Prosedur Tindakan Pada Siklus I

Proses tindakan yang dilakukan pada siklus I ini meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan. Dalam penyusunan perencanaan ini dilakukan sebagai upaya memecahkan masalah yang ditemukan pada refleksi awal dan segala sesuatu yang perlu dilakukan pada tahap tindakan. Masalah yang dialami dalam pembelajaran menyimak dongeng selama ini adalah masih rendahnya keterampilan siswa dalam menyimak dongeng karena metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Upaya untuk mengatasinya adalah dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, yaitu dengan metode *think pair share*.

Pada tahap pembelajaran ini peneliti mempersiapkan proses pembelajaran keterampilan menyimak dongeng dengan langkah-langkah (1) menyusun rencana pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan menyimak dongeng menggunakan media animasi audio visual dengan metode *think pair share*, (2) menyiapkan materi dan VCD dongeng yang akan diperdengarkan oleh siswa, (3) menyusun instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa soal esai beserta penilaiannya, sedangkan instrumen nontes yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan perekam (foto), (4) menyiapkan perangkat tes yang berupa kisi-kisi soal dan pedoman penskoran, dan (5) menjalin kerja sama

dengan guru dan teman sejawat. Sebelum melakukan langkah-langkah tersebut, peneliti terlebih dahulu membicarakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dengan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas tersebut dan juga mencari informasi mengenai keadaan kelas tersebut.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Tindakan yang akan dilakukan adalah pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Pada tahap ini, dilakukan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu apersepsi, proses pembelajaran, dan penutup.

Pada tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran dan guru bertanya jawab pada siswa tentang hal-hal yang diketahui siswa mengenai dongeng. Tujuan apersepsi ini adalah untuk menggali pengalaman siswa tentang dongeng yang mereka ketahui. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat memahami isi dongeng. Selain itu guru juga menyampaikan manfaat pembelajaran adalah agar siswa dapat memperoleh amanat dari dongeng yang telah disimak. Hal ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkan minat belajar siswa, siswa memiliki motivasi belajar terlebih dahulu.

Setelah siswa siap mengikuti kegiatan, pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dilaksanakan. Langkah-langkahnya guru memberi penjelasan mengenai dongeng,

unsur-unsur instrinsik dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng agar mudah dipahami siswa. siswa diminta menyimak dongeng yang ditayangkan melalui layar LCD yang berjudul “Roro Jonggrang”. Setelah siswa selesai menyimak guru memberi pertanyaan pada siswa tentang unsur dalam dongeng yang meliputi tokoh, watak, tema, latar, dan amanat. Tiap-tiap siswa (*thinking*) terlebih dahulu jawaban atas idenfikasi unsur-unsur dalam dongeng tersebut selama beberapa menit. Pada tahap ini mulailah diterapkan metode *think pair share* dengan langkah pertama berpikir (*thinking*). Pada tahap selanjutnya guru membentuk siswa untuk berpsangan dalam kelompok (*pairing*). Tiap kelompok terdiri dari atas 4 siswa. Pada tahap ini guru juga menegaskan bahwa masing-masing anggota kelompok harus saling membantu karena dalam evaluasi akhir akan ada nilai individu dan nilai kelompok. Nilai kelompok diambil dari jumlah nilai individu tiap anggota kelompok kemudian dirata-rata. Jika ada anggota kelompok yang nilainya rendah maka nilai kelompok juga akan rendah. Oleh karena itu, semua anggota kelompok harus bekerja sama membantu anggota kelompok yang belum paham. Setelah dibentuk kelompok, siswa diminta untuk mendiskusikan unsur-unsur dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng yang telah dsimaknya dengan cara bekerja sama dengan alasan agar terjadi komunikasi dan interaksi belajar antar siswa karena dengan seperti itu siswa akan menjadi paham. Kemudian guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan (*sharing*) hasil diskusinya di depan kelas secara bergiliran dengan kelompok lain. Setelah selesai presentasi, guru memberi penguatan dan penegasan terhadap hasil kerja siwa. Selanjutnya guru memberi

evaluasi pada siswa. Kemudian dilanjutkan kegiatan akhir siswa mengerjakan soal esai yang diberikan oleh guru berkaitan dengan dongeng yang didengarkan.

Pada tahap penutup guru dan siswa mengadakan refleksi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian siswa diminta untuk mengisi angket siswa. Dan yang terakhir siswa menutup pembelajaran dengan berdoa.

3.1.1.3 Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Dalam melakukan observasi ini data yang diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai dongeng yang telah disimak, (2) observasi untuk mengetahui perilaku atau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (3) angket penelitian diberikan untuk mengungkapkan segala hal yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, angket berisi mengenai pesan dan kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Sebagaimana angket siswa, angket guru berisi mengenai ungkapan perasaan setelah melakukan pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (4) wawancara digunakan untuk memperoleh data melalui pendapat siswa yang dilakukan di luar kegiatan pembelajaran. Wawancara ini dilakukan kepada siswa yang mempunyai nilai tinggi, sedang, rendah. Hal ini

dilakukan untuk mengungkap data secara lengkap, (5) alat rekam (kamera) sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama penelitian. Hasil observasi ini digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus II, sehingga kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diatasi pada siklus II, dan kelebihan-kelebihannya dapat terus diperbaiki serta ditingkatkan lagi.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya mengkaji segala hal yang terjadi pada tahap tindakan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah selanjutnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, refleksi pada siklus I dijadikan masukan dalam menentukan langkah pada siklus II. Dengan demikian, dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan pada siklus II sehingga hasil pembelajaran yang didapatkan maksimal. Masalah-masalah pada siklus I dicari pemecahannya, sedangkan kelebihan-kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan, sehingga akan di peroleh hasil pembelajaran yang lebih baik pada siklus II.

3.1.2 Prosedur Tindakan pada Siklus II

Proses tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hal-hal yang kurang sesuai pada siklus I. Siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. pelaksanaan siklus II ini melalui tahap yang sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan berpedoman pada refleksi pada siklus I. Perencanaan siklus II ini, peneliti sebelumnya bekerja sama dengan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membicarakan hal-hal yang akan diajarkan untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang akan muncul dalam pembelajaran.

Rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah: (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (2) menyiapkan perangkat media animasi audiovisual berupa VCD dongeng dan layar LCD, (3) menyusun perbaikan instrumen yang berupa data nontes dan tes. Data nontes yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan alat rekam (kamera), sedangkan data yang berupa instrumen tes yaitu: soal esai terbuka beserta penilaiannya, (4) menyusun rancangan evaluasi program, (5) bekerja sama dengan guru dan teman.

3.1.2.2 Tindakan`

Tindakan pada siklus II adalah penyempurnaan tindakan pada siklus I. pada tahap ini guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual menggunakan metode *think pair share* misalnya memberi variasi pada saat diskusi, pengemasan materi

yaitu dongeng lebih menarik, serta hal lain yang menggugah motivasi siswa. Kemudian siswa diberi bimbingan dan arahan agar dalam pelaksanaan kegiatan menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual menggunakan metode *think pair share* pada siklus II akan menjadi lebih baik. Kegiatan pada siklus II adalah apersepsi, proses pembelajaran, dan penutup.

a. Apersepsi

Pada tahap apersepsi siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran dan guru bertanya jawab tentang pengalaman siswa dalam menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*. Kemudian siswa dan guru bertanya jawab mengenai dongeng dan unsur-unsurnya, dan guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Proses Pembelajaran

Pada tahap selanjutnya kegiatan dimulai dengan guru mengingatkan kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru menanyakan hal-hal yang kurang dipahami dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan. Guru menjelaskan dongeng, unsurnya yang meliputi tokoh dan watak tokoh, latar, tema, dan amanat dan cara menemukan hal-hal menarik dalam dongeng yang diperdengarkan. Setelah semua siswa paham, guru memutar VCD dongeng “Malin Kundang”. Setelah siswa menyimak. Guru memberi pertanyaan pada siswa tentang unsur yang ada dalam dongeng tersebut dan tiap-tiap siswa memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut selama beberapa menit. Pada tahap inilah siswa langkah pertama metode *think pair share*

mulai dilakukan, yaitu menyuruh siswa berpikir (*thinking*) atas jawaban tertentu sebelum mereka membentuk kelompok. Pada langkah selanjutnya yaitu guru membentuk siswa berpasangan (*pairing*) dalam beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari atas 4 anak. Pada tahap ini guru juga mengingatkan kembali bahwa masing-masing anggota kelompok harus saling membantu karena dalam evaluasi akan ada nilai individu dan kelompok. Nilai kelompok diambil dari jumlah nilai individu tiap anggota kelompok kemudian dirata-rata. Jika ada anggota kelompok yang nilainya rendah maka nilai kelompok juga akan rendah. Oleh karena itu, semua anggota kelompok harus bekerjasama membantu anggota kelompok yang belum paham. Setelah dibentuk kelompok, siswa diminta untuk mendiskusikan unsur-unsur dongeng yang telah disimakinya dengan cara bekerja sama dengan alasan agar terjadi komunikasi dan interaksi belajar antar siswa karena dengan seperti itu siswa akan menjadi paham. Setelah dibentuk kelompok selanjutnya siswa mendiskusikan unsur-unsur dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng yang telah disimak. Langkah selanjutnya adalah tiap-tiap kelompok mempresentasikan (*sharing*) hasil diskusi dengan teman sekelasnya. Setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi memberi penguatan dan penegasan terhadap hasil kerja siswa. Pada tahap ini guru memberikan hadiah pada kelompok yang aktif saat diskusi dan presentasi. Guru juga mengingatkan akan memberi evaluasi akhir. Setelah presentasi selesai, selanjutnya guru memberikan evaluasi pada siswa secara individu

c. Penutup

Pada tahap penutup guru dan siswa melakukan refleksi hasil belajar menyimak dongeng sebagai perenungan agar materi benar-benar dipahami oleh siswa, kemudian siswa diminta untuk mengisi angket siswa, dan guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan berdoa.

3.1.2.3 Observasi

Pada siklus II ini selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tetap diamati. Secara garis besar observasi yang dilakukan pada siklus II masih sama dengan observasi pada siklus I. Adapun observasi yang dilakukan berupa observasi tes dan nontes. Observasi tes digunakan untuk mengetahui nilai tes menyimak dongeng serta melihat perilaku siswa pada saat menyimak dongeng. Observasi pada data nontes dilakukan pada observasi perilaku siswa selama pembelajaran, angket, wawancara, dan perekam (kamera). Observasi data nontes digunakan sebagai penguat hasil observasi tes.

Dalam tahap observasi data nontes ini, peneliti mempersiapkan lembar pedoman observasi yang berisi pertanyaan mengenai perilaku siswa, baik positif maupun negatif sewaktu pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*. Pada tahap observasi angket, peneliti mempersiapkan lembar angket siswa dan guru. Melalui kegiatan ini dapat diketahui sikap siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*. Observasi pada kegiatan wawancara dilakukan pada akhir pembelajaran. Siswa diminta untuk berpendapat

mengenai pembelajaran yang baru dilaksanakan. Observasi perekam (kamera) dilakukan untuk mengambil gambar siswa selama pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai penguat data tes dan nontes.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II ini merupakan koreksi dan perenungan akhir dalam penelitian ini serta dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* dalam pembelajaran menyimak dongeng, untuk melihat peningkatan keterampilan menyimak dongeng, dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Semua kendala atau kelemahan tentang pembelajaran menyimak yang ditemukan mulai dari awal perencanaan sampai dengan hasil akhir pada siklus I telah diatasi pada siklus II.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII SMP N 02 Batang. Pada umumnya siswa kelas VII memiliki kemampuan yang agak kurang dalam memahami cara-cara menyimak dongeng. Serta minimnya minat siswa dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

SMP N 02 Batang dipilih karena kemampuan pembelajaran menyimak dongeng kurang diperhatikan, karena guru menganggap bahwa kegiatan menyimak dongeng akan membutuhkan banyak waktu dan jam pelajaran yang tersedia sangat terbatas. Dengan demikian, keterampilan menyimak dongeng bagi siswa kelas VII perlu ditingkatkan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian tindakan kelas adalah keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* pada siswa kelas VII SMP N 02 Batang.

Hal itu yang menjadi titik persoalan atau variabel yang menjadi inti permasalahan. Variabel dalam penelitian tindakan kelas, yaitu keterampilan menyimak dongeng, penggunaan media animasi audiovisual, serta metode *think pair share*.

3.3.1 Variabel Keterampilan Menyimak Dongeng

Keterampilan menyimak dongeng adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi dan merespon apa yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.

Siswa dapat berhasil dalam kegiatan menyimak dongeng jika mereka mampu menentukan unsur-unsur dongeng dan mampu menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

Penelitian ini memberi standar nilai yang harus dicapai siswa kelas VII SMP N 02 Batang dikatakan berhasil dalam menyimak dongeng apabila telah mencapai nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 70 dalam kategori baik.

3.3.2 Variabel Penggunaan Media Animasi Audiovisual dan Metode *Think Pair Share*

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media animasi audiovisual dan metode *think pair share* dalam menyimak dongeng merupakan solusi untuk meningkatkan kemampuan mnenyimak siswa. Media animasi audiovisual adalah merupakan media pembelajaran yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat berupa gambar gerak (animasi). Media animasiaudio visual yang berupa *Video Compact Disc* (VCD) animasi audio visual dongeng diputarkan melalui VCD *player* dan ditayangkan lewat layar *Liquid Crystal Display* (LCD) yang sudah terhubung dengan komputer.

Peneliti memanfaatkan media animasi audiovisual melalui VCD karena media pembelajaran ini mempunyai kelebihan. Kelebihan-kelebihan tersebut yaitu media animasi audiovisual merupakan media yang menarik, modern, dan selalu siap diterima oleh siswa, sifatnya langsung dan penayangannya dapat dilakukan berulang kali. Variabel animasi audio visual akan membuat siswa termotivasi untuk belajar dan belajar lebih aktif.

Selain media animasi audiovisual, pembelajaran juga menerapkan metode *think pair share* adalah metode yang memberikan para siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Pembelajaran menyimak dengan metode *think pair share* ini dilakukan menggunakan tiga langkah. Langkah pertama adalah berpikir (*thinking*). Setelah siswa selesai menyimak dongeng, siswa diberi pertanyaan oleh guru mengenai unsur intrinsik dan hal-hal menarik dalam dongeng yang mereka ketahui. Siswa diberi waktu untuk berpikir. Langkah

kedua adalah berpasangan (*pairing*). Setelah selesai berpikir siswa membentuk kelompok untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkannya. Langkah ketiga adalah berbagi dengan kelas (*sharing*) yaitu kelompok berbagi dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan. Dengan metode *think pair share* ini akan lebih mudah dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dan metode *think pair share* diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan menyimak pada umumnya dan dapat merubah perilaku siswa kearah yang lebih baik dalam proses pembelajaran menyimak.

3.4 Instrumen

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk instrument tes dan non test sebagai berikut.

3.4 Instrumen Penelitian

Tes digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang keterampilan menyimak dongeng siswa berupa tes menyimak dongeng. Nontes digunakan untuk mengumpulkan data tentang perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*.

3.4.1 Instrumen Tes

Penelitian tes ini diawali dengan pelaksanaan tes awal atau pretes untuk mengetahui pengamatan dan kemampuan siswa tentang menyimak dongeng. Tes

pada umumnya digunakan untuk menilai. Instrumen yang berupa tes berupa tes berisi soal dan esai yang harus diisi oleh siswa setelah mereka menyimak dongeng. Tes menyimak ini diadakan guna mengetahui kemampuan menyimak dongeng siswa setelah mengikuti pelajaran.

Ada dua aspek yang dijadikan kriteria penelitian dalam tes menulis petunjuk, antara lain. (1) menentukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng meliputi: tema, amanat, tokoh, alur, latar, dan (2) menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng. Kriteria-kriteria tersebut dapat dilihat lebih rinci pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Skor Penilaian Menyimak Dongeng

No	Indikator	Skor					Bobot	Skor maks x Bobot
		SB	B	C	K	S		
		5	4	3	2	1		
1	Menemukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng meliputi: tema, amanat, penokohan, alur, dan latar.	40	32	24	16	8	8	40
2	Menemukan hal-hal menarik dari dongeng.	60	48	36	24	12	12	60
Jumlah skor kumulatif maksimal								100

Hasil menyimak siswa dianalisis dan nilai akhir dari tiap menyimak digabung untuk mendapatkan nilai rata-rata menyimak dongeng siswa. Aspek-aspek yang dinilai dengan rentang skor dan kategori penilaian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kriteria Menyimak Dongeng

No.	Aspek	Skor	Kategori	Kriteria
1.	Menemukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng meliputi: tema,amanat,penokohan, alur, dan latar	40	Sangat baik	Siswa mampu menemukan unsur instrinsik dalam dongeng meliputi : tema, amanat, penokohan, alur, dan latar. Tiap unsur instrinsik disebut secara lengkap
		32	Baik	Siswa dapat menemukan 3-4 unsur instrinsik dalam dongeng yang diperdengarkan secara lengkap.
		24	Cukup	Siswa hanya menemukan 1-2 unsur instrinsik dalam dongeng yang diperdengarkan.
		8	Sangat kurang	Siswa tidak dapat menemukan unsur instrinsik dalam dongeng yang diperdengarkan. Siswa menyebut unsur instrinsik tidak tepat.
2.	Menemukan hal-hal menarik dalam dongeng	60	Sangat baik	Siswa mampu mendengarkan 4 hal-hal menarik dari dongeng.
		48	Baik	Siswa dapat menemukan 3 hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan.
		36	Cukup	Siswa menemukan 2 hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.
		24	Kurang	Siswa kurang dapat menemukan hal-hal menarik dari dongeng.
		12	Sangat kurang	Siswa menyebutkan hal-hal yang menarik tetapi tidak tepat.

Kriteria di atas digunakan guru menilai hasil menyimak dongeng siswa. Guru akan mengetahui kemampuan menyimak dongeng siswa yang mendapat nilai sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Penilaian keterampilan menyimak dongeng dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3 Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Menyimak Dongeng

No	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup baik	55-69
4.	Kurang baik	30-54
5.	Sangat kurang	0-29

3.4.2 Instrumen nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar angket, pedoman wawancara, dan alat perekam (kamera).

3.4.2.1 Lembar Observasi

Instrumen nontes yang berupa lembar observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perilaku siswa melalui pengamatan pada saat pembelajaran untuk mengamati perilaku siswa melalui pengamatan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan sikap positif dan sikap negatif. Aspek perilaku yang diamati dalam penelitian ini meliputi: (1) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (2) siswa merespons positif (senang) dan tertarik pada media animasi audiovisual, (3) siswa aktif

bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran, (4) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes, (5) keaktifan siswa dalam mengikuti metode *think pair share*, dan (6) siswa menyimak dengan sikap yang baik.

3.4.2.2 Lembar Jurnal

Jurnal digunakan untuk mendapatkan data kualitatif, yaitu berupa jurnal peneliti atau jurnal guru dan jurnal siswa yang diperoleh pada akhir pembelajaran. Jurnal guru berisi antara lain: (1) catatan mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*, (3) catatan tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*, (4) perilaku siswa selama kegiatan menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*, (5) catatan yang berisi tentang keadaan atau suasana yang ada di dalam kelas setelah diterapkan metode *think pair share*. Sedangkan angket siswa berisi: (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak dongeng pada hari ini, (2) kesulitan apa yang dialami siswa dalam menyimak dongeng, (3) tanggapan siswa mengenai media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* dalam pembelajaran menyimak dongeng, (4) kesan siswa terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru, (5) saran apa yang dapat siswa berikan untuk pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*.

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode metode *think pair share*. Wawancara dilakukan terhadap siswa yang nilai tesnya tinggi, sedang, rendah. Wawancara ini untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran menyimak, khususnya menyimak dongeng, untuk mengetahui permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa dalam menyimak dongeng, tanggapan mengenai pembelajaran, tanggapan mengenai strategi yang disajikan, perasaan ketika pembelajaran pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode metode *think pair share*.

3.4.2.4 Alat Perekam (kamera)

Perekam yang digunakan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas ini berupa perekaman foto. Alat perekam yang digunakan untuk merekam kegiatan siswa pada saat pembelajaran berlangsung adalah kamera. Aspek yang diambil pada perekaman (kamera) meliputi, (1) Aktivitas guru pada saat melakukan apersepsi; (2) aktivitas siswa ketika mendengarkan penjelasan guru tentang menyimak dongeng; (3) aktivitas siswa ketika menyimak dongeng; (4) aktivitas siswa ketika melakukan metode *think pair share*, (5) aktivitas siswa saat berdiskusi mencari isi didalam dongeng; (6) aktivitas siswa mengerjakan soal evaluasi. Masing-masing kegiatan dalam pembelajaran diambil satu dokumen. Dengan cara ini diharapkan memberikan gambaran mengenai situasi kelas, respon, dan sikap siswa selama pembelajaran.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak nontes. Teknik tes digunakan mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak dongeng dengan menggunakan perangkat tes, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan, yaitu pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*. Data nontes diperoleh dengan cara observasi, jurnal, wawancara, dan perekam (kamera).

3.5.1 Teknik Tes

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan sekali pada sekali siklus I untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang menyimak dongeng dengan dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* dan sampai mana keterampilan dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*. Setelah itu, pada akhir siklus I dan II diadakan tes akhir. Tes akhir dilakukan dengan memberikan tugas untuk menyimak dongeng secara individu. Tes ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak dongeng dengan menemukan unsur instrinsik dongeng dan menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

Langkah-langkah yang dilakukan di dalam pengambilan data dengan tes adalah: (1) menyiapkan soal tes berdasarkan strategi yang disajikan; (2) siswa ditugasi untuk menyimak dongeng dari media animasi audio visual melalui VCD dan layar LCD ; (3) siswa diminta untuk mencari unsur instrinsik dongeng dan menemukan hal-hal menarik dari dongeng; (4) menilai dan mengolah data dari hasil penelitian; dan (5) peneliti mengukur keterampilan menyimak siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik pengumpulan data nontes ini meliputi observasi, angket, wawancara, dan perekam (kamera). Teknik nontes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap siswa setelah diadakan proses pembelajaran dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*.

3.5.2.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengungkapkan data keaktifan siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode *think pair share*. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sikap dan perubahan perilaku siswa baik yang positif maupun negatif terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan salah seorang teman untuk menjadi observatory kedua yang tugasnya mengobservasi kelas yaitu

mengamati keadaan siswa secara keseluruhan dan mengamati peneliti dalam memberikan materi menulis teks berita kepada siswa.

Adapun tahap observasinya yaitu: (1) mempersiapkan lembar observasi yang berisi butir-butir sasaran amatan tentang keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, keaktifan siswa dalam mengerjakan tes; (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu mulai dari penjelasan guru, proses belajar-mengajar sampai dengan siswa menyimak dongeng; (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

3.5.2.2 Jurnal

Sebelum memulai pembelajaran, siswa diberi tahu terlebih dahulu bahwa nanti pada akhir pembelajaran siswa akan diminta untuk mengisi jurnal kegiatan selama mengikuti pembelajaran menyimak dongeng. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam jurnal siswa yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Siswa bebas menuliskan pendapatnya, kritik maupun saran terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*.

Sementara itu, guru juga mengisi jurnal guru yang sudah dipersiapkan sebelumnya, ketika pembelajaran sudah berakhir. Jurnal guru dipergunakan untuk mendeskripsikan atau mencatat fenomena-fenomena pada saat pembelajaran

menyimak dongeng yaitu respon siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, serta tingkah laku siswa pada saat diskusi kelompok berlangsung.

3.5.2.3 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap data penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menyimak dongeng. Wawancara dilakukan pada para siswa yang hasil tesnya berkategori baik, cukup, dan kurang. Masing-masing kategori diambil satu siswa. Dengan cara ini diharapkan jawaban yang diberikan dapat mewakili pendapat seluruh siswa kelas VII. Adapun cara yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan wawancara yaitu: (1) mempersiapkan lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan pada siswa, (2) menentukan siswa yang nilai tesnya kurang, cukup, dan baik untuk kemudian diajak wawancara, (3) merekam dan mencatat hasil wawancara dengan menulis tanggapan terhadap tiap butir pertanyaan, (4) peneliti meneliti jawaban siswa.

3.5.2.4 Perekaman (kamera)

Perekaman (kamera) adalah data yang cukup penting karena berfungsi sebagai bukti penelitian yang sudah dilakukan di SMP N 02 Batang. Peneliti meminta bantuan rekan untuk mengambil gambar, sehingga siswa tetap fokus dan tidak terjadi perubahan perilaku siswa pada saat siswa melakukan proses pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*. Hasil perekaman ini merupakan bukti autentik mengenai

keadaan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran menyimak dongeng berlangsung.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* pada siklus I dan siklus II. Hasil tes ditulis secara presentase dengan langkah-langkah berikut: (1) merekap nilai yang diperoleh siswa; (2) menghitung nilai komulatif dari tugas-tugas siswa; (3) menghitung nilai rata-rata; (4) menghitung presentase.

Presentase ditulis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{K}{N \times R} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Nilai persentase kemampuan siswa

K : Nilai komulatif (jumlah nilai) dalam satu kelas

N : Nilai maksimasl soal tes

R : Jumlah responden dalam satu kelas

Hasil perhitungan dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan yaitu antara hasil siklus I dengan hasil siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari data nontes, yaitu data observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi saat pembelajaran dan mengklarifikasinya dengan teman peneliti yang membantu dalam penelitian. Data jurnal dianalisis dengan membaca seluruh jurnal siswa dan guru. Data wawancara dianalisis dengan cara membaca lagi data wawancara.

Hasil-hasil analisis tersebut untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam menyimak dongeng, untuk mengetahui kelebihan, kekurangan pembelajaran menyimak dongeng serta sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* serta untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam menyimak dongeng pada siklus I dan siklus II. Selain itu, juga untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam bab ini diperoleh dari pratindakan, tindakan siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian ini terdiri dari hasil tes dan nontes. Hasil tes pratindakan adalah keterampilan menyimak dongeng sebelum dilakukan tindakan siklus I. Kemudian hasil tes tindakan siklus I dan siklus II yaitu keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pairs share* yang diuraikan dalam bentuk data kuantitatif. Selanjutnya data hasil nontes adalah data observasi, jurnal, wawancara, dan perekam (kamera) yang diuraikan dalam bentuk deskripsi data kuantitatif.

4.1.1 Hasil Tes Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan. Hasil tes pada siklus I dijabarkan di bawah ini dengan penjabaran hasil tes keterampilan menyimak dongeng dan hasil pada masing-masing indikator. Tingkat keterampilan siswa dalam menyimak dongeng pada siklus I diperoleh setelah pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

Hasil keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4 Hasil Tes Menyimak Dongeng Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	2	180	5	2600/40=65
2.	Baik	70-84	9	680	22,5	Kategori Cukup
3.	Cukup Baik	60-69	19	1200	47,5	
4.	Kurang Baik	50-59	10	540	25	
5.	Sangat Kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			40	2600	100	

Berdasarkan tabel 4 dipaparkan tingkat menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* pada siklus I. Dari tabel tersebut membuktikan siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 terdapat 2 siswa atau dengan presentase 5%. Kategori baik dengan rentang nilai 70-84 terdapat 9 siswa atau dengan presentase 22,5%. Kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 dicapai oleh 19 siswa atau dengan presentase 47,5%. Adapun kategori kurang dengan rentang nilai 50-59 sebanyak 10 siswa atau dengan presentase 25%.

Nilai rata-rata menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* sebesar 65 dan termasuk dalam kategori cukup. Jadi, target untuk rata-rata kelas sebesar 70 atau dengan kategori baik masih belum tercapai, untuk itu peneliti akan menindaklanjuti penelitian ini untuk mencapai target yang ditetapkan pada siklus II. Di bawah ini dipaparkan hasil

penelitian siklus I pada masing-masing indikator keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

Hasil rata-rata tes siklus I di atas berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu 1) Unsur-unsur instrinsik dalam dongeng, meliputi: tema, amanat, penokohan, alur dan latar, 2) hal-hal yang menarik dari dongeng. Masing-masing aspek dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Untuk lebih rinci, hasil tes pada siklus I akan diuraikan pada tiap aspek penilaian tes keterampilan menyimak dongeng berikut ini.

Tabel 5 Rata-rata Perolehan Nilai Tiap Aspek Pada Tes Siklus I

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata-rata
1.	Aspek menemukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng, meliputi: tema, amanat, penokohan, alur dan latar.	27,2
2.	Aspek menemukan hal-hal menarik dari dongeng	37,8
Jumlah		65

Pada tabel 5 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan siswa dalam menyimak dongeng pada siklus I telah mengalami minimnya nilai tes dan berkategori cukup. Pada table di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk aspek keterampilan menyimak dongeng pada tes siklus I sebesar 65.

Agar lebih jelas, perincian hasil tes keterampilan menyimak dongeng untuk tiap-tiap aspek pada siklus I juga dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1.1 Aspek Menemukan Unsur Instrinsik dalam Dongeng

Penilaian aspek kelengkapan unsur instrinsik dalam pembelajaran menyimak dongeng ini difokuskan pada kemampuan siswa menemukan unsur instrinsik yang terdapat dalam dongeng “Roro Jonggrang”. Hasil tes pada aspek kelengkapan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 6 Hasil Tes Siklus I Keterampilan Menyimak Dongeng pada Aspek Menemukan Unsur Instrinsik dalam Dongeng

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	7	280	17,5	1088/40=27,5 Kategori Baik
2.	Baik	32	10	320	25	
3.	Cukup Baik	24	15	360	37,5	
4.	Kurang Baik	16	8	128	20	
5.	Sangat Kurang	8	-	-	-	
Jumlah			40	1088	100	

Berdasarkan pada tabel 6 dipaparkan ada 7 siswa atau 17,5% yang mencapai kategori sangat baik. Sebanyak 10 siswa atau 25% mendapatkan nilai dengan kategori baik. Kategori cukup baik sebanyak 15 siswa atau dengan presentase 37,5%. Adapun kategori kurang baik sebanyak 8 siswa atau dengan presentase 20%. Dengan demikian menyimak dongeng dengan aspek kelengkapan unsur instrinsik masuk dalam kategori baik.

4.1.1.1.2 Aspek Menemukan Hal-hal Menarik dalam Dongeng

Penilaian aspek menemukan hal-hal menarik dalam dongeng dalam pembelajaran menyimak dongeng ini difokuskan pada kemampuan siswa menemukan hal-hal menarik yang terdapat dalam dongeng Hasil tes pada aspek kelengkapan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 7 Hasil Siklus I Menyimak Dongeng pada Aspek Menemukan Hal-hal Menarik dalam Dongeng

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	60	3	180	7,5	1512/40= 37,8 Kategori Cukup
2.	Baik	48	12	576	30	
3.	Cukup Baik	36	14	504	35	
4.	Kurang Baik	24	10	240	25	
5.	Sangat Kurang	12	1	12	2,5	
Jumlah			40	1512	100	

Berdasarkan data pada tabel 7 dikemukakan hasil tes siklus I aspek menemukan hal-hal menarik dalam dongeng. Dari 40 siswa yang masuk dalam kategori sangat baik sebanyak 3 siswa atau 7,5. Kategori baik sebanyak 12 siswa atau 30%. Kategori cukup baik sebanyak 14 siswa atau 35%. Kategori kurang baik sebanyak 10 siswa atau 25%, dan kategori sangat kurang 1 siswa atau 2,5%. Skor rata-rata kelas untuk aspek menemukan hal-hal menarik dalam dongeng pada siklus I sebanyak 37,8%. Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa

keterampilan menyimak dongeng menemukan hal-hal menarik yang terdapat dalam dongeng pada tahap siklus I masuk pada kategori cukup.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Data nontes pada siklus I ini diperoleh melalui observasi, jurnal, wawancara, dan foto (kamera). Berikut ini pemaparan mengenai hasil data nontes tersebut.

4.1.1.2.1 Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti proses keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengamatan dilakukan dengan 6 aspek perilaku yang diamati adalah (1) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (2) siswa merespons positif (senang) dan tertarik pada media animasi audiovisual, (3) siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran, (4) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes, (5) keaktifan siswa dalam mengikuti metode *think pair share*, dan (6) siswa menyimak dengan sikap yang baik.

Tabel 8. Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek Observasi	Frekuensi	%	Kategori
1.	Siswa memperhatikan pelajaran menyimak dongeng dengan sungguh-sungguh.	24	60%	C
2.	Siswa merespon positif (senang) dan tertarik terhadap media animasi audio visual.	37	92,5%	SB
3.	Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran	6	15%	K
4.	Siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas dari peneliti	35	87,5%	SB
5.	keaktifan siswa dalam mengikuti metode <i>think pairs share</i> ,	24	60%	SB
6.	siswa menyimak dengan sikap yang baik.	30	75%	B

Keterangan:

1. SB = Sangat Baik : 81%-100%
2. B = Baik : 61%-80%
3. C = Cukup : 41%-60%
4. K = Kurang : < 40%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil observasi pada aspek positif. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada aspek observasi siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh masuk dalam kategori cukup karena hanya terdapat 24 siswa yang memperhatikan pelajaran dengan sungguh-

sungguh. Siswa-siswa tersebut memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan dengan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, pada tahap merenpons positif (senang) terhadap media animasi audio visual yang digunakan, para siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa menyimak dongeng dengan sikap yang baik dan benar. Aspek observasi ini masuk dalam kategori sangat baik karena terdapat 37 siswa. Peneliti menggunakan media animasi audiovisual yang telah disiapkan sebelumnya yaitu berupa LCD yang berisi dongeng “Roro Jonggrang”.

Selanjutnya, pada tahap siswa aktif bertanya dan menjawab, siswa menunjukkan perilaku negatif. Aspek observasi ini masuk dalam kategori kurang karena terdapat 6 siswa yang yang turut berpartisipasi aktif bertanya dan menjawab selama proses pembelajaran atau sebesar 15%.

Selama proses pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan metode *think pair share*, peneliti memberi tugas kepada siswa untuk mencari unsur-unsur instrinsik dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng. Aspek observasi ini masuk dalam kategori cukup karena hanya 24 siswa yang sudah aktif menggunakan metode *think pair share*.

Aspek observasi yang terakhir adalah sikap siswa dalam menyimak dongeng. Pada aspek ini terlihat sikap siswa yang sangat positif karena terdapat 37 siswa yang antusias memperhatikan tayangan dongeng yang diputarkan melalui layar LCD sehingga aspek ini masuk dalam kategori sangat baik.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan

metode *think pair share* jumlah siswa yang berperilaku positif lebih banyak daripada siswa yang berperilaku negatif.

4.1.1.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam tindakan ini terdiri atas jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal ini berisi ungkapan perasaan, tanggapan, kesan dan pesan terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

1) **Jurnal Siswa**

Jurnal siswa yang diberikan terdiri atas lima pertanyaan dan diisi secara individu. Lima pertanyaan itu meliputi (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (2) kesulitan siswa dalam menyimak dongeng, (3) tanggapan siswa terhadap media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* yang digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng, (4) kesan siswa terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh peneliti, (5) saran siswa untuk pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat pembagian jurnal siswa terlihat sangat antusias dan terlihat bersemangat untuk mendapatkan jurnal dan ingin segera mengisinya. Siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair*

share karena mereka mempelajari hal baru dan menambah pengalaman untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng.

Tanggapan siswa terhadap media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* yang digunakan guru dalam kegiatan menyimak dongeng, para siswa mulai tertarik pada saat mereka menggunakan media dan metode ini karena merasa senang karena lebih terbantu dengan adanya media dan metode ini.

Kesan siswa terhadap gaya mengajar guru siswa merasa tertarik dengan cara mengajar guru. Selain itu tanggapan siswa terhadap penjelasan peneliti juga mudah dipahami.

Saran siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* sangat baik mereka merasa senang dengan pembelajaran yang telah berlangsung. Sebanyak 40 siswa memberikan saran yang mendukung terhadap pembelajaran yang akan datang. Mereka mengharapkan pembelajaran yang akan datang lebih menarik dan menyenangkan. Siswa merasa senang karena selama proses pembelajaran, peneliti bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

2) **Jurnal Guru**

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek pengamatan yang terdapat dalam jurnal guru antara lain: (1) catatan mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *think pair share*, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (3) catatan tentang tanggapan siswa

terhadap metode *think pair share*, (4) perilaku siswa selama kegiatan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (5) catatan yang berisi tentang suasana pembelajaran di dalam kelas setelah diterapkan metode *think pair share*.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dapat terlihat ketika peneliti memasuki kelas, para siswa telah siap di tempat duduk masing-masing. Suasana kelas yang gaduh menjadi tenang ketika peneliti mulai menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa mulai tertarik dengan pembelajaran karena tertarik dengan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* yang baru pertama kali mereka ketahui.

Keaktifan siswa selama mengikuti menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* ditunjukkan dari respon siswa yang mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa orang siswa sudah tidak malu untuk menanyakan hal-hal yang masih sulit bagi mereka. Ada yang bertanya ketika peneliti menerangkan di depan kelas, ada pula yang bertanya ketika peneliti berjalan untuk mengamati pekerjaan siswa. Sementara itu, masih banyak juga siswa yang malu untuk bertanya kepada peneliti, meskipun mereka masih mengalami kesulitan.

Tanggapan siswa terhadap metode *think pair share* dalam pembelajaran menyimak dongeng, beberapa siswa masih mengalami kesulitan ketika mengobservasi dongeng secara berkelompok.

Perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, meskipun ada banyak siswa berperilaku positif, ada juga beberapa siswa yang berperilaku negatif yaitu siswa masih ngobrol dan mengganggu teman sebangkunya. Hal itu akan mengganggu teman yang lain dalam mengerjakan tugas dari guru.

Suasana kelas setelah diterapkannya pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* berlangsung respon siswa sangat antusias dan senang dalam menerima metode baru dalam pembelajaran menyimak dongeng, melalui metode *think pair share* akan semakin memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mengerjakan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh dan serius. Sementara itu, ada pula beberapa siswa yang mengeluh ketika diberi tugas dan melihat pekerjaan teman mereka.

4.1.1.2.3 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai. Wawancara dilakukan terbatas kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang, dan nilai rendah. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan yang diberikan siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Hal-hal yang diungkap dalam wawancara adalah (1) pendapat siswa tentang ketertarikan

pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (2) pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (3) pendapat siswa tentang menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share*, (4) kesulitan yang dihadapi siswa terhadap penggunaan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dalam kegiatan menyimak dongeng, (5) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, dan (6) saran siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

Pertanyaan pertama adalah pendapat siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi merasa senang dan tertarik menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* karena merupakan pembelajaran yang menarik dan menantang, dan juga dapat menambah pengalaman serta wawasan mereka. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang merasa tertarik dengan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* karena dengan pembelajaran tersebut dapat menambah wawasan dan memacu kita untuk bisa menyimak dongeng dengan baik. Sementara itu, siswa yang mendapat nilai rendah merasa kurang tertarik dengan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi

audiovisual dengan metode *think pair share* karena kurang menyukai keterampilan menyimak dongeng.

Pertanyaan kedua, pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai metode *think pair share*. Siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena runtut dan disertai contoh. Siswa yang mendapat nilai sedang juga berpendapat bahwa penjelasan peneliti dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan selama proses pembelajaran. Sementara itu, siswa yang mendapat nilai rendah berpendapat bahwa penjelasan peneliti masih belum bisa dipahami karena masih belum paham tentang metode *think pair share*.

Pertanyaan ketiga, pendapat siswa tentang menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* karena baru pertama kali mencoba serta sangat membantu dalam menyimak dongeng yang menyenangkan. Siswa yang mendapat nilai sedang merasa tertarik dengan menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share* karena metode tersebut sangat membantu untuk menyimak dongeng. Sementara itu, siswa yang mendapat nilai rendah berpendapat bahwa menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* terlalu rumit karena harus menganalisis dan secara berkelompok.

Pertanyaan keempat adalah kesulitan yang dihadapi siswa terhadap penggunaan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dalam kegiatan menyimak dongeng. Siswa yang mendapat nilai tertinggi dan sedang

merasa belum menghadapi kesulitan yang berarti. Sementara siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan dalam menerapkan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* karena merasa kurang tertarik. Siswa tersebut mengakui bahwa tidak mempunyai kebiasaan menyimak dongeng.

Pertanyaan kelima adalah, perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa senang bisa media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, meskipun baru pertama kali dipelajari. Siswa yang mendapat nilai sedang merasa senang bisa menyimak dongeng secara berkelompok dengan menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, walaupun harus berlatih lagi. Sementara siswa yang mendapat nilai rendah merasa senang ketika menerapkan menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dan ingin berlatih lagi.

Pertanyaan keenam adalah, saran siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Siswa yang mendapat nilai tertinggi memberikan saran agar pembelajaran yang akan datang lebih menarik dan menyenangkan lagi. Siswa yang mendapat nilai sedang memberikan saran kepada peneliti agar tetap bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sementara itu, siswa yang mendapat nilai rendah memberikan saran agar dijelaskan kembali tentang media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dan dilatih kembali cara menganalisis dongeng.

4.1.1.2.4 Hasil Perekaman (Kamera)

Perekaman yang diambil pada penelitian ini berwujud foto kegiatan siswa dalam media animasi audio visual dengan metode *think pair share*. Pengambilan foto dilakukan selama kegiatan pembelajaran media animasi audiovisual dengan metode *think pairs share* siklus I berlangsung. Peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk mengambil foto selama pembelajaran berlangsung.

Hasil perekaman adalah foto-foto kegiatan awal pembelajaran, yang terdiri atas (1) Aktivitas guru pada saat melakukan apersepsi; (2) aktivitas siswa ketika mendengarkan penjelasan guru tentang menyimak dongeng; (3) aktivitas siswa ketika menyimak dongeng; (4) aktivitas siswa ketika melakukan metode *think pair share*, (5) aktivitas siswa saat berdiskusi mencari isi didalam dongeng; (6) aktivitas siswa mengerjakan soal evaluasi. Dokumentasi foto ini merupakan wujud nyata yang dapat dilihat dari pedoman observasi. Jadi dengan adanya dokumentasi foto akan membuat peneliti mengingat data kualitatif yang mungkin terlewatkan dan tidak teramati saat penelitian.



Gambar 2. Aktivitas Guru Pada Saat Melakukan Apersepsi

Gambar 2 tersebut merupakan kegiatan awal pembelajaran, guru sedang melakukan proses apersepsi (tanya jawab) dan menjelaskan tujuan yang akan dilakukan, serta memberikan materi tentang keterampilan menyimak dongeng. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif melalui proses tanya jawab. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang menyimak dongeng. Dalam gambar 2 tersebut terlihat semua siswa memperhatikan apersepsi guru. Semua siswa terlihat tertib dan serius mengikuti pembelajaran. Selama proses berlangsung beberapa siswa kurang serius, terlihat beberapa siswa tidak mendengarkan penjelasan guru.



Gambar 3. Aktivitas Siswa ketika Mendengarkan Penjelasan Guru

Gambar 3 diatas adalah kegiatan siswa ketika menerima penjelasan dari guru tentang menyimak dongeng dengan metode *think pair share*. Kegiatan ini bertujuan untuk member pengetahuan siswa tentang menyimak dongeng dengan metode *think pair share*. Setelah itu, guru memberikan penjelasan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyimak dongeng, khususnya menemukan unsur instrinsik dongeng dan menemukan hal-hal menarik yang terdapat dalam dongeng.

Sebagian besar siswa terlihat serius dan bersemangat dalam pembelajaran, tetapi terlihat pula siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar seorang siswi yang bercerita dengan teman sebangkunya. Selain itu terlihat pula siswa yang duduk dibelakang tidak serius dengan sikap duduk yang kurang teratur dan cenderung mengganggu temannya.

Berikut hasil dokumentasi siklus I pada saat siswa ketika menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual.



Gambar 4. Aktivitas Siswa Ketika Menyimak Dongeng

Gambar 4 menunjukkan aktivitas siswa saat memperhatikan tayangan dongeng “ Roro Jonggrang” dalam *video compact disc* yang diputarkan dalam layar LCD. Terlihat sebagian besar siswa menyimak dongeng dengan seksama,

tetapi masih ada juga siswa yang tidak memperhatikan dan mengganggu teman dibelakangnya. Siswa yang serius menyatakan bahwa pembelajaran menyimak dongeng dengan tayangan melalui LCD lebih menarik dan membantu siswa dalam memahami cerita, daripada materi yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesianya.

Selanjutnya hasil dokumentasi siklus I adalah perilaku siswa saat menggunakan *metode think pair share*.



Gambar 5. Aktivitas Siswa Ketika Melakukan Metode *Think Pair Share*

Perilaku siswa saat melakukan metode *think pairs share* sudah baik, terlihat siswa menganalisis dongeng yang disajikan guru, kemudian siswa juga terlihat aktif berkerja sama dalam menentukan isi dari dongeng tersebut dengan bimbingan dari guru. Akan tetapi pada siklus I ini terlihat beberapa siswa yang masih kurang serius melakukan metode *think pairs share* dalam berkerja sesama anggota kelompok dan masih ada beberapa siswa pula yang mengalami kesulitan dalam menentukan isi dari dongeng tersebut.

Selanjutnya hasil dokumentasi siklus I adalah perilaku siswa saat berdiskusi mencari isi didalam dongeng.



Gambar 6. Aktivitas Siswa Ketika Berdiskusi Mencari Isi Dongeng

Dalam proses menganalisis dongeng dengan teman sekelompoknya, guru memberikan panduan kepada siswa mengenai hal-hal apa saja yang harus mereka perhatikan dalam menganalisis dongeng. Perilaku siswa dapat diamati pada saat kegiatan menganalisis dongeng. Perilaku siswa dapat diamati saat kegiatan menganalisis dongeng dengan teman sekelompoknya pada siklus I siswa kelihatan masih bingung dan berdiskusi dengan teman sebangku ataupun teman yang ada dibelakangnya.

Selanjutnya hasil dokumentasi siklus I adalah perilaku siswa mengerjakan tes evaluasi didalam kelas.



Gambar 7. Aktivitas Siswa Ketika Mengerjakan Tes Evaluasi

Perilaku siswa saat mengerjakan tes evaluasi pada siklus I dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa antusias dalam kegiatan ini, tetapi masih ada tiga

siswa dibelakang malah asyik mengobrol dan tidak mengerjakan tes serta tidak antusias. Perilaku negatif yang ditunjukkan siswa ini mengakibatkan pembelajaran menyimak dongeng kurang berjalan dengan lancar, hasil menyimak dongeng yang diperoleh siswa pada siklus I juga belum memuaskan dan beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan tes evaluasi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* yang dilakukan pada siklus I ini mulai disukai oleh siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran. Hasil tes menyimak dongeng siklus I secara keseluruhan menunjukkan kategori cukup pada tiap indikatornya. Keterampilan siswa dalam menyimak dongeng juga perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat ketika proses menyimak dongeng, siswa masih melakukan hal-hal yang harus dihindari dalam menyimak dongeng seperti, melamun saat guru memberikan materi, menyimak dongeng dengan mengganggu temannya, mengerjakan soal evaluasi sambil ngobrol, dan kurang konsentrasi terhadap pokok-pokok dongeng yang akan ditulis. Kesulitan lain yang dihadapi siswa adalah masih kurang paham dalam mencari unsur-unsur yang terdapat didalam dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng secara tepat. Hal-hal tersebut nantinya harus diperbaiki kearah yang lebih baik pada siklus II. Untuk mengatasi kesulitan yang dirasakan oleh siswa harus dicari jalan keluarnya agar batas ketuntasan belajar yang telah ditentukan oleh guru bisa tercapai.

Kriteria nilai ketuntasan pada siklus I sebesar 70 juga belum dicapai karena secara keseluruhan nilai yang dicapai baru sebesar 65. Untuk mencapai nilai ketuntasan sebesar 70, peneliti akan lebih memotivasi siswa dan membantu kesulitan-kesulitan yang masih dihadapi siswa pada pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share* siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, jurnal, wawancara, dan perekaman terlihat perilaku siswa yang beragam. Mulai dari perilaku positif hingga negatif. Beberapa siswa tertarik dengan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share* karena berbagai alasan seperti tidak menyukai keterampilan menyimak dongeng dan mengalami kesulitan, tetapi masih malu untuk bertanya. Keaktifan siswa dalam bertanya juga nantinya perlu ditingkatkan pada siklus II. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang masih sulit berkonsentrasi pada pembelajaran, kurangnya konsentrasi pada saat menyimak dan mengerjakan tes. Anak yang berbicara dengan teman sebangkunya ketika guru menjelaskan materi pun masih ada, dan setelah guru mengadakan wawancara ternyata disebabkan suara guru kurang jelas dan penjelasan materi terlalu cepat sehingga siswa malas mendengarkan. Beberapa anak yang menengok saat mengerjakan tes juga masih ada. Selain itu, pada saat penanyangan dongeng masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan sehingga hasil pekerjaan kurang maksimal. Hal ini terjadi karena dongeng yang telah dipilih guru dirasa kurang menarik, hasil suara dan gambarnya pun kurang jelas.

Kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh siswa harus dicari jalan keluarnya agar batas ketuntasan belajar yang telah ditentukan oleh guru bias tercapai. Hal ini yang akan dilakukan oleh guru berkenaan dengan upaya perbaikan dan diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu : (1) Guru memberikan motivasi dengan cara membuat suasana pembelajaran lebih santai sehingga merasa senang mengikuti pembelajaran; (2) guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menemukan unsur instrinsik dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng; (3) memberikan dongeng yang menarik. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share* pada siklus berikutnya.

4.12 Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus II ini dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang daripada siklus I. Dengan adanya perbaikan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan hasil belajar, hasil penelitian yang berupa nilai tes menyimak dongeng siswa meningkat. Selain itu, pada siklus II ini suasana pembelajaran lebih nyaman daripada siklus I. seperti halnya siklus I, pemaparan hasil penelitian siklus II ini dilakukan dengan cara menyajikan tabel dan penjelasan tafsiran makna tabel untuk hasil tes dan pemaparan secara deskriptif untuk data nontes. Selengkapnya, hasil tes dan nontes pada siklus II ini dijelaskan pada bagian berikut ini.

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes pada siklus II ini peneliti kembali memberikan pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dengan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Hasil tes diperoleh dari tes tertulis siswa setelah menyimak dongeng. Tes tersebut untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menyimak dongeng setelah dilakukan pembelajaran menyimak dongeng pada siklus II. Penjabaran hasil tes keterampilan menyimak dongeng pada siklus II dapat dilihat berikut ini.

4.1.2.1 Keterampilan Menyimak Dongeng Siklus II

Tingkat keterampilan siswa dalam menyimak dongeng pada siklus II diperoleh setelah dilakukan tes tingkat keterampilan menyimak dongeng. Hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Tes Menyimak Dongeng Siklus I I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	8	716	20	3088/40= 77 Kategori B
2.	Baik	70-84	24	1818	60	
3.	Cukup Baik	55-69	8	544	20	
4.	Kurang Baik	30-54	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	0-29	0	0	0	
Jumlah			40	3088	100	

Berdasarkan tabel 9 dipaparkan skor kumulatif menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Dari 40

siswa, ada 32 siswa yang mencapai nilai baik dengan rentang nilai 70-84. Sementara itu, sebanyak 8 siswa mencapai kategori cukup baik dengan rentang nilai 55-69. Rata-rata kelas dalam nilai kumulatif menyimak dongeng siklus II sebesar 77 dan termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan target nilai rata-rata kelas yang ditetapkan pada siklus II, yaitu 70, maka nilai rata-rata kelas telah sesuai dengan target.

Hasil rata-rata tes siklus II di atas berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu 1) mampu menemukan unsur instrinsik dalam dongeng meliputi: tema, amanat, penokohan, alur, latar, dan 2) mampu menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng. Masing-masing aspek dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Untuk lebih rinci, hasil tes pada siklus II akan diuraikan pada tiap aspek penilaian tes keterampilan menyimak dongeng berikut ini.

Tabel 10 Rata-rata Perolehan Nilai Tiap Aspek Pada Tes Siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata-rata
1.	Aspek menemukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng, meliputi: tema, amanat, penokohan, alur dan latar.	32
2.	Aspek menemukan hal-hal menarik dari dongeng	45
Jumlah		77

Pada tabel 10 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan siswa dalam menyimak dongeng pada siklus II telah mengalami peningkatan dan

berkategori baik. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk aspek keterampilan menyimak dongeng pada tes siklus II sebesar 77.

Agar lebih jelas, perincian hasil tes keterampilan menyimak dongeng siswa untuk tiap-tiap aspek pada siklus II juga dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.1.1 Aspek Menemukan Unsur Instrinsik dalam Dongeng

Penilaian aspek kelengkapan unsur instrinsik dalam pembelajaran menyimak dongeng ini difokuskan pada kemampuan siswa menemukan unsur instrinsik yang terdapat dalam dongeng “Malin Kundang”. Hasil tes pada aspek kelengkapan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 6 Hasil Tes Siklus I Keterampilan Menyimak Dongeng pada Aspek Menemukan Unsur Instrinsik dalam Dongeng

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	11	440	27,5	1296/40=32 Kategori Baik
2.	Baik	32	20	640	50	
3.	Cukup Baik	24	9	216	22,5	
4.	Kurang Baik	16	-	-	-	
5.	Sangat Kurang	8	-	-	-	
Jumlah			40	1296	100	

Berdasarkan pada tabel 6 dipaparkan ada 11 siswa atau 27,5% yang mencapai kategori sangat baik. Sebanyak 20 siswa atau 50% mendapatkan nilai dengan kategori baik. Ada 9 siswa atau 22,5% mendapatkan nilai dengan kategori

cukup baik. Pada indikator kelengkapan unsur-unsur dongeng, nilai rata-rata kelas mencapai 32. Dengan demikian menyimak dongeng dengan aspek menemukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng masuk dalam kategori cukup.

4.1.2.1.2 Aspek Menemukan Hal-hal Menarik dalam Dongeng

Penilaian aspek menemukan hal-hal menarik dalam dongeng dalam pembelajaran menyimak dongeng ini difokuskan pada kemampuan siswa menemukan hal-hal menarik yang terdapat dalam dongeng Hasil tes pada aspek menemukan hal-hal menarik dalam dongeng dapat dilihat pada table berikut.

Table 12 Hasil Siklus I Menyimak Dongeng pada Aspek Menemukan Hal-hal Menarik dalam Dongeng

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	60	5	300	12,5	1812/40= 45 Kategori Baik
2.	Baik	48	21	1008	52,5	
3.	Cukup Baik	36	14	504	35	
4.	Kurang Baik	24	-	-	-	
5.	Sangat Kurang	12	-	-	-	
Jumlah			40	1812	100	

Berdasarkan data pada tabel 12 menunjukkan hasil tes siklus II aspek menemukan hal-hal menarik dalam dongeng. Dari 40 siswa, ada 5 siswa atau dengan presentase 12,5% sudah mampu menemukan hal-hal menarik dalam dongeng dengan kategori sangat baik. Sebanyak 21 siswa atau dengan presentase 52,5% mendapat nilai dengan kategori baik. Pada aspek menemukan hal-hal

menarik dalam dongeng, nilai rata-rata kelas mencapai 45 yang termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus II diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan perekaman (kamera). Berikut ini pemaparan hasil nontes siklus II.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi dilaksanakan selama pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada siklus II ini, pedoman yang digunakan dalam observasi sama dengan pedoman observasi siklus I. Pengamatan dilakukan dengan 6 aspek perilaku yang diamati adalah (1) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (2) siswa merespons positif (senang) dan tertarik pada media animasi audio visual, (3) siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran, (4) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes, (5) keaktifan siswa dalam mengikuti metode *think pair share*, dan (6) siswa menyimak dengan sikap yang baik.

Berikut ini adalah penjabaran hasil observasi terhadap perilaku siswa, selama proses pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* pada siklus II.

Tabel 13. Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek Observasi	Frekuensi	%	Kategori
1.	Siswa memperhatikan pelajaran menyimak dongeng dengan sungguh-sungguh.	30	75%	B
2.	Siswa merespon positif (senang) dan tertarik terhadap media animasi audiovisual.	40	100%	SB
3.	Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran	19	47,5%	C
4.	Siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas dari peneliti	40	100%	SB
5.	keaktifan siswa dalam mengikuti metode <i>think pairs share</i> ,	30	75%	B
6.	siswa menyimak dengan sikap yang baik.	38	95%	SB

Keterangan:

1. SB = Sangat Baik : 81%-100%
2. B = Baik : 61%-80%
3. C = Cukup : 41%-60%
4. K = Kurang : < 40%

Berdasarkan tabel 13 pada siklus II ini, pengamatan terhadap perilaku siswa pada 6 aspek perilaku tersebut mengalami perubahan yang lebih baik. Pada aspek memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, masuk dalam kategori sangat baik karena seluruh siswa memperhatikan pelajaran menyimak dongeng dengan sungguh-sungguh.

Kesungguh-sungguhan siswa dalam memperhatikan pelajaran juga berdampak pada perilaku siswa ketika menyimak dongeng. Aspek observasi siswa menyimak dongeng dengan sungguh-sungguh masuk dalam kategori baik karena jumlah siswa yang bersungguh-sungguh dalam proses menyimak dongeng sebanyak 30 siswa. Para siswa menyimak dongeng dengan serius dan sesuai dengan dongeng yang telah ditentukan.

Pada tahap merenpons positif (senang) terhadap media animasi audio visual yang digunakan, 40 siswa melakukan kegiatan menyimak dengan penuh sikap yang baik dan benar. Aspek observasi siswa merenpons positif (senang) terhadap media animasi audio visual masuk dalam kategori sangat baik. Siswa-siswa tersebut memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk menemukan informasi-informasi penting yang ada dalam dongeng yang mereka simak.

Selama pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, sebanyak 19 siswa sudah mau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan kesulitan yang mereka hadapi dengan materi pembelajaran dan kesulitan yang mereka hadapi sehingga aspek observasi ini masuk dalam kategori cukup. Siswa-siswa tersebut bertanya ketika peneliti menjelaskan materi ataupun ketika peneliti melakukan pengamatan kepada siswa yang sedang mengerjakan tugas.

Ketika melakukan tugas yang diberikan oleh peneliti, seperti tes menyimak dongeng, sebanyak 40 siswa mengerjakan tugas dari peneliti dengan sungguh-sungguh sehingga aspek observasi ini masuk dalam kategori sangat baik.

Ketika mengerjakan soal yang berkaitan dengan dongeng yang telah mereka simak, siswa-siswa tersebut mengerjakan dengan penuh kesungguhan dan penuh konsentrasi.

Pada siklus II ini, sebanyak 30 siswa berperilaku positif dengan keaktifan siswa dalam mengikuti metode *think pair share*. Terutama pada penjelasan materi metode *think pair share*. Siswa ingin tahu lebih banyak tentang metode *think pair share* sehingga mereka bisa memanfaatkan metode *think pair share* yang diberikan oleh guru secara berkelompok lebih baik daripada ketika melakukan pemanfaatan metode *think pair share* secara berkelompok di siklus I. Aspek observasi ini masuk dalam kategori sangat baik.

Keaktifan siswa menyimak dengan sikap yang baik. Siswa sudah dapat mengikuti proses menyimak dongeng dengan baik. Hal ini adanya peningkatan 95% dari hasil siklus I. Dapat dikatakan, siswa sudah dapat mampu menyesuaikan dengan pengajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual yang diterapkan oleh guru.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan pada siklus ini sama dengan jurnal yang digunakan pada siklus I, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Berikut ini adalah uraian hasil jurnal siswa dan jurnal guru.

1) Hasil Jurnal Siswa

Aspek-aspek yang harus diisi oleh siswa pada lembar jurnal siswa siklus II meliputi: (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak dongeng

melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share*, (2) kesulitan siswa dalam menyimak dongeng, (3) tanggapan siswa terhadap media animasi audio visual melalui metode *think pair share* yang digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng, (4) kesan siswa terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh peneliti, (5) saran siswa untuk pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share*. Berikut ini adalah data hasil jurnal siswa pada siklus II.

Aspek yang pertama, perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, yaitu terdapat 38 siswa yang merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran tersebut. Alasan yang diungkapkan siswa beragam, antara lain menambah pengetahuan, menambah pengalaman, menarik, penting, mendapatkan bekal ilmu untuk pembelajaran yang akan datang. Sementara itu, 5 siswa masih kurang tertarik dengan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* karena harus menemukan pokok-pokok dongeng secara cepat dan tepat.

Aspek yang kedua, kesulitan siswa dalam menyimak dongeng. Sebanyak 4 siswa merasa mengalami kesulitan ketika menyimak dongeng dengan alasan masih kurang paham, bingung, dan kurang paham dengan jalan ceritanya. Sementara itu, 38 siswa sudah tidak mengalami kesulitan ketika.

Aspek yang ketiga, tanggapan siswa terhadap media animasi audio visual melalui metode *think pair share* yang digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng. Siswa yang menjawab tanggapan siswa terhadap media animasi

audiovisual melalui metode *think pair share* yang digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng sebanyak 37 siswa. Alasan mereka beragam, seperti memudahkan untuk menemukan unsur-unsur dongeng, dan dapat membantu dalam menemukan hal-hal menarik dalam dongeng. Sementara itu tiga siswa kurang tertarik dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* dengan alasan masih belum paham, belum bisa menerapkan metode *think pair share* secara berkelompok, dan masih mengalami kesulitan.

Aspek yang keempat, tanggapan siswa gaya mengajar guru terutama terhadap penjelasan peneliti. Sebanyak 35 siswa menjawab bahwa penjelasan peneliti mudah dipahami karena sudah dijelaskan sebelumnya sehingga tinggal mendalami lagi, peneliti menjelaskan dengan menggunakan gaya mengajar yang menarik, dan peneliti bisa membuat situasi kelas yang menyenangkan. Sementara itu, 8 siswa berpendapat bahwa penjelasan peneliti masih sulit dipahami.

Aspek yang kelima, siswa memberikan saran terhadap penggunaan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* dalam pembelajaran. Pada aspek ini sebanyak 39 siswa memberikan saran yang mendukung pembelajaran. Saran yang diberikan siswa antara lain agar pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* juga dapat diajarkan di kelas VII yang lain karena dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.

2) Hasil Jurnal Guru

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek pengamatan yang terdapat dalam jurnal guru antara lain: (1) catatan mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *think pair share*, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share*, (3) catatan tentang tanggapan siswa terhadap metode *think pair share*, (4) perilaku siswa selama kegiatan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (5) catatan yang berisi tentang suasana pembelajaran di dalam kelas setelah diterapkan metode *think pair share*.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, pada siklus II ini terlihat lebih baik, walaupun setiap awal pembelajaran keadaan siswa selalu ramai dan lebih tenang ketika peneliti mulai memberikan materi pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, pada siklus II ini juga lebih baik daripada siklus I. jumlah siswa yang bertanya mengenai kesulitan yang mereka hadapi juga lebih banyak. Siswa lebih suka bertanya ketika peneliti berkeliling mengamati pekerjaan siswa daripada ketika peneliti memberikan waktu untuk bertanya.

Tanggapan siswa tentang metode *think pair share*, beragam. Beberapa siswa dengan antusias berpikir dan berkerjasama dengan kelompoknya lebih baik

daripada siklus I. selain itu, ada pula yang masih mengeluh karena mengalami kesulitan dalam menyimak dongeng, khususnya dalam menemukan unsur-unsur dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng.

Perilaku siswa selama menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, yakni sebagian besar siswa berperilaku positif, siswa yang pada siklus I suka ngobrol mengganggu teman, pada siklus II sudah tidak lagi ngobrol dan mengganggu temannya.

Tanggapan tentang suasana pembelajaran di dalam kelas setelah diterapkan metode *think pairs share*, saat pembelajaran berlangsung siswa sudah mulai aktif dalam bertanya, selain itu siswa juga senang dan antusias dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual dengan metode *think pairs share*. Beberapa siswa mengerjakan tugas dengan sangat serius dan sungguh-sungguh. Hal itu terlihat ketika peneliti memberikan tugas untuk mengerjakan soal tes menyimak dongeng, siswa-siswa tersebut memanfaatkan waktu dengan seefektif mungkin untuk menyelesaikan soal dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Hal yang sama juga terlihat ketika siswa mendapat tugas untuk menemukan unsur intrinsik dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng, terlihat siswa berkonsentrasi dan memanfaatkan waktu dengan baik untuk menemukan hal-hal penting yang ada dalam dongeng tersebut.

3) Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara pada siklus II ini juga dilakukan pada siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Pertanyaan yang diajukan pada

wawancara siklus II ini juga sama dengan siklus I yang meliputi: (1) pendapat siswa tentang ketertarikan pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (2) pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (3) pendapat siswa tentang menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (4) kesulitan yang dihadapi siswa terhadap penggunaan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dalam kegiatan menyimak dongeng, (5) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, dan (6) saran siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

Pendapat siswa yang memperoleh nilai tertinggi tentang pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* bahwa siswa tersebut senang dan tertarik dengan pembelajaran karena dapat mengetahui metode *think pair share* serta penjelasan peneliti tentang materi pelajaran mudah dipahami. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang merasa senang dengan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* karena proses pembelajaran menyenangkan dan tidak monoton dalam pembelajaran menyimak dongeng dari biasanya. Sementara itu, siswa yang mendapat nilai rendah juga berpendapat bahwa pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi

audiovisual dengan metode *think pair share* menyenangkan, walaupun dia merasa masih perlu banyak menyimak dongeng yang diperdengarkan.

Selanjutnya, pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai metode *think pair share* pada siklus II ini, untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena pernah dijelaskan sebelumnya sehingga tinggal mengulang materi pembelajaran. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena siklus II ini peneliti menggunakan media animasi audiovisual beserta sebuah dongeng yang diputar melalui layar LCD sehingga materi pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Untuk siswa yang mendapat nilai rendah juga merasa penjelasan peneliti mudah dipahami, tetapi dia masih kesulitan untuk menemukan unsur intrinsik dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng.

Sementara itu, pendapat siswa tentang metode *think pair share* pada pembelajaran menyimak dongeng siklus II ini, untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi berpendapat bahwa metode *think pair share* dapat membantu dalam menyimak dongeng secara berkelompok dan bekerja sama. Siswa yang memperoleh nilai rendah berpendapat bahwa metode *think pair share* menarik, walaupun siswa tersebut masih mengalami kesulitan karena merasa baru pertama kali belajar menyimak dongeng dengan metode *think pair share*.

Selain itu, pada pertanyaan mengenai kesulitan yang dihadapi siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, siswa yang memperoleh nilai tertinggi merasa sudah tidak mengalami kesulitan karena materi pelajaran sudah diajarkan

sebelumnya sehingga menjadi lebih paham. Siswa yang memperoleh nilai sedang merasa kesulitan dalam penggunaan metode *think pair share* dan pengkondisian kelompok. Siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan ketika menyimak dongeng karena masih bingung dalam menemukan unsur-unsur instrinsik dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng dengan menggunakan metode *think pair share*.

Pada pertanyaan perasaan siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* pada kegiatan menyimak dongeng, siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan sedang menjawab dengan jawaban yang serupa. Kedua siswa merasa senang menyimak dongeng. Untuk siswa yang memperoleh nilai rendah merasa senang ketika menyimak dongeng, meskipun masih sulit menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* karena jarang menyimak.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah memberikan saran terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi memberikan saran agar pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dilanjutkan dan diajarkan di kelas yang lain karena akan membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

4.1.2.2.4 Hasil Perekaman (Kamera)

Pada siklus II ini, dokumentasi yang diambil sama seperti perekaman pada siklus I, yaitu gambar kegiatan siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Pengambilan dokumentasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* siklus II berlangsung.

Foto pembelajaran pada siklus II yang diambil terdiri atas: (1) Aktivitas guru pada saat melakukan apersepsi; (2) aktivitas siswa ketika mendengarkan penjelasan guru tentang menyimak dongeng; (3) aktivitas siswa ketika menyimak dongeng; (4) aktivitas siswa ketika melakukan metode *think pair share*, (5) aktivitas siswa saat berdiskusi mencari isi didalam dongeng; (6) aktivitas siswa mengerjakan soal evaluasi.



Gambar 8. Aktivitas Guru Pada Saat Melakukan Apersepsi.

Gambar tersebut adalah kegiatan siswa ketika guru melakukan apersepsi. Pada tahap ini guru melakukan apersepsi. Guru menyampaikan apersepsi tentang pembelajaran yang telah diperoleh pada siklus I. pada gambar 8 terlihat semua siswa memperhatikan apersepsi dari guru. Semua siswa terlihat tertib dan serius

serta memperhatikan guru untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat sikap duduk siswa yang rapi dan tertib.



Gambar 9. Aktivitas Siswa ketika Mendengarkan Materi Penjelasan Guru

Gambar 8. Menunjukkan kegiatan siswa ketika mendengarkan penjelasan dari guru, yaitu tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyiamk dongeng dan juga menjelaskan kelemahan-kelemahan pada siklus I. Pada gambar di atas terlihat semua siswa memperhatikan penjelsan yang disampaikan guru. Semua siswa terlihat serius dan berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelsan guru. Pada siklus II, rata-rata sisw asudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa yang duduk di bangku belakang pada siklus I terlihat bicara sendiri dengan teman sebelahnya saat guru member penjelasan. Pada siklus II ini terlihat berkonsentrasi mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya. Selain itu, juga terlihat siswa yang mencatat penjelasan dari guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, sembari menjelaskan, guru juga melakukan pengamatan yang nantinya dicatat pada jurnal guru dan lembar observasi.



Gambar 10. Aktivitas Siswa Ketika Menyimak Dongeng

Gambar 10 menunjukkan aktivitas siswa pada saat memperhatikan tayangan dongeng “Malin Kundang”. Seluruh siswa memperhatikan tayangan dongeng tersebut. Hal ini dapat dari gambar, siswa memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama. jumlah siswa yang tidak serius memperhatikan tayangan dongeng sudah berkurang dari siklus I.



Gambar 11. Aktivitas Siswa Ketika Melakukan Metode *Think Pair Share*.

Gambar 11 adalah proses melakukan metode *think pair share* dengan teman sekelompoknya, guru memberikan panduan kepada siswa mengenai hal-hal apa saja yang harus mereka perhatikan dalam metode *think pair share*, saling berbagi, berkerja sama dan berdiskusi antar anggota kelompok. Perilaku siswa

dapat diamati pada saat kegiatan menganalisis dongeng. Perilaku siswa dapat diamati saat kegiatan menganalisis dongeng dengan teman sekelompok pada siklus II siswa kelihatan antusias, serius, saling berkerja sama dalam menganalisis dongeng yang telah diperdengarkan, siswa juga sudah tidak bingung dan mengalami kesulitan yang berarti dalam melakukan metode *think pair share* dengan teman sekelompoknya pada siklus II.



Gambar 12. Aktivitas Siswa Ketika Berdiskusi Mencari Isi Dongeng

Gambar 12 adalah aktivitas siswa ketika berdiskusi mencari isi yang terdapat dalam dongeng, tampak siswa serius dalam berdiskusi mencari isi dalam dongeng tersebut. Sudah tidak ada lagi siswa yang bingung mengenai apa yang harus dicari. Hal ini mungkin terjadi karena siswa memperhatikan ketika pemutaran dongeng. Selain itu, siswa yang usil dan mengganggu teman-temannya ketika sedang berdiskusi mencari isi didalam dongeng pun sudah tidak ada. Hal ini berbeda dengan siklus yang sebelumnya. Gambar selanjutnya adalah aktivitas siswa saat mengerjakan soal evaluasi.



Gambar 13. Aktivitas siswa ketika mengerjakan tes evaluasi

Gambar di atas menunjukkan kegiatan siswa mengerjakan soal tes atau dalam pembelajaran menyimak dongeng. Tes ini dikerjakan secara individu. Pada saat gambar tersebut siswa mengerjakan tes secara individu dan serius. Sudah tidak ada lagi siswa yang berdiskusi, ataupun melihat pekerjaan temannya.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* pada siklus II ini mendapatkan perhatian siswa yang lebih daripada pembelajaran siklus I. siswa mulai tampak tertarik terutama pada tahap penerapan metode *think pair share* secara berkelompok karena pada siklus II ini siswa lebih paham dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng. Selain itu, kebiasaan siswa yang salah seperti, siswa melamun saat guru memberikan materi, menyimak dongeng dengan mengganggu temannya, menyimak dongeng sambil mengobrol, dan kurang konsentrasi terhadap dongeng yang akan disimak kurang dipahami.

Bahkan siswa sudah mulai tahu cara menyimak dongeng yang benar dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mencari informasi dalam dongeng.

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan siklus I. Perilaku siswa yang menunjukkan perubahan kearah yang lebih positif. Keseluruhan jumlah siswa dalam satu kelas dengan sungguh-sungguh dan antusias mengikuti proses pembelajaran dan berperan aktif dalam kelompoknya dalam kegiatan kelompok. Sebagian besar siswa berkonsentrasi dan memperhatikan baik saat guru dan saat melihat tayangan dongeng. Jumlah siswa yang bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan bertambah. Motivasi dan guru sesama siswa untuk berani bertanya membuat siswa yang pada awalnya malu bertanya jadi lebih bertanya. Para siswa juga banyak yang tidak takut ketika guru melakukan pendekatan dan menjawab pertanyaan guru dengan penuh antusias.

Berdasarkan hal-hal tersebut, pada siklus II ini target nilai rata-rata kelas keseluruhan indikator atau nilai kumulatif sebesar 70 juga berhasil dicapai, bahkan terlampaui karena pada siklus II ini nilai rata-rata kelas kumulatif mencapai 77. hal ini berarti terjadi peningkatan dari nilai rata-rata pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi, perilaku siswa pada pembelajaran siklus II ini juga lebih positif daripada siklus I, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih sulit berkonsentrasi dan mengganggu siswa yang lain. Jadi, pada siklus II ini pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* sudah sesuai target, maka penelitian mengenai peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan metode tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi: (1) perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran, dan (2) peningkatan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII SMP N 02 Batang. Setelah mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* pada siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Siklus II merupakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I.

Berdasarkan hasil tes siklus I dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan menyimak dongeng siswa masih rendah, maka peneliti menindaklanjuti pada siklus II untuk mencapai target yang telah ditentukan. Pembahasan dalam penelitian ini melewati pembahasan tentang peningkatan keterampilan menyimak dongeng dan perubahan tingkah laku siswa setelah dilakukan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Media Animasi Audiovisual dengan Metode *Think Pair Share* pada Siswa Kelas VII SMP N 2 Batang.

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian pada prasiklus diperoleh dari hasil tes, sedangkan siklus I dan siklus II diperoleh dari data tes dan nontes. Hasil tes dan nontes siklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan

keterampilan siswa dalam menyimak dongeng dan perubahan tingkah laku siswa setelah dilakukan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa dalam menyimak dongeng dilakukan tindakan prasiklus, sedangkan untuk siklus I menunjukkan dengan metode *think pair share*. Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat keterampilan awal siswa dalam menyimak dongeng masih di bawah target yang telah ditentukan untuk siklus I dan siklus II sebesar 70.

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menyimak dongeng setelah dilakukan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* digunakan data tes yang diperoleh dari tes pada siklus I dan siklus II. Hasil tes pada prasiklus, siklus I, dan siklus II akan dibandingkan untuk mengetahui perubahan keterampilan siswa dari kondisi awal hingga setelah dilakukan pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Pada siklus I dan siklus II ditargetkan nilai rata-rata kelas keseluruhan indikator atau nilai kumulatif sebesar 70.

Berikut ini uraian peningkatan keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 14 Perbandingan Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Jumlah Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1.	Sangat Baik	0	0	2	180	8	716
2.	Baik	3	216	9	680	24	1828
3.	Cukup Baik	8	504	19	1200	8	544
4.	Kurang Baik	10	520	10	540	0	0
5.	Sangat Kurang	19	784	0	0	0	0
Jumlah		2024/40= 50,6		2600/40= 65		3088/40=77	
Nilai Rata-rata							

Berdasarkan tabel 14 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 65. Nilai rata-rata kelas tersebut termasuk dalam kategori kurang. Setelah pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 77 dan termasuk dalam kategori baik. Terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas atau nilai kumulatif setelah pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Tabel 15. Perbandingan Nilai Tiap Aspek Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Rata-rata			Peningkatan (%)		
	PS	SI	SII	PS-SI	SI-SII	PS-SII
1	18,2	27,2	32	9	4,8	13,8
2	32,4	37,8	45	5,4	7,2	12,6
NA	50,6	65	77	14,4	12	26,4

Keterangan:

1= menemukan unsur-unsur intrinsik dalam dongeng meliputi: tema, amanat, penokohan, alur dan latar.

2= menemukan hal-hal menarik dari dongeng.

PS= Prasiklus

SI= Siklus I

SII= Siklus II

NA= Nilai Akhir (Nilai akhir komulatif menyimak dongeng)

Berdasarkan tabel 15 tersebut dapat diketahui peningkatan yang terjadi pada tiap aspek. Pada aspek menemukan unsur-unsur intrinsik dalam dongeng meliputi: tema, amanat, penokohan, alur dan latar, hasil tes keterampilan awal siswa menunjukkan nilai rata-rata keterampilan awal siswa pada prasiklus sebesar 18,2, sedangkan pada siklus I 27,2, dan selanjutnya pada siklus II sebesar 32. dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 9%, siklus I sampai ke siklus II sebesar 4,8%, sedangkan peningkatan dari prasiklus ke siklus II sebesar 13,8 %.

Pada aspek yang kedua menemukan hal-hal menarik dari dongeng. Pada aspek ini, nilai rata-rata prasiklus adalah 32,4 dan pada tahap siklus I adalah 37,8. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 45. berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan pada aspek keruntutan pemaparan dari prasiklus ke

siklus I sebesar 5,4 %, siklus I ke siklus II sebesar 7,2%, sedangkan prasiklus ke siklus II sebesar 12,6%.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII SMP N 02 Batang setelah dilakukan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* .

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa setelah dilakukan Pembelajaran Menyimak Dongeng melalui Media Animasi Audiovisual dengan Metode *Think Pairs Share*

Selama proses pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dilakukan juga pengamatan terhadap perilaku siswa. Pengamatan dilakukan mulai dari siklus I sampai siklus II berakhir. Proses pengamatan dilakukan melalui instrumen nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil observasi dapat dilihat perubahan perilaku siswa. Pedoman observasi yang digunakan pada siklus I sama dengan yang digunakan pada siklus II. Pengamatan dilakukan dengan 6 aspek perilaku yang diamati adalah (1) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (2) siswa merespons positif (senang) dan tertarik pada media animasi audiovisual, (3) siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran, (4) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes, (5) keaktifan siswa dalam mengikuti metode *think pair share*, dan (6) siswa menyimak dengan sikap yang baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II dapat diketahui perubahan perilaku siswa. Terjadi penambahan jumlah siswa yang melakukan sikap positif dan terjadi penurunan jumlah siswa yang melakukan sikap negatif.

Pada aspek observasi siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, jumlah siswa yang memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh pada siklus II lebih besar daripada jumlah siswa pada siklus I.

Pada aspek observasi siswa merespons positif (senang) dan tertarik pada media animasi audiovisual pada siklus II lebih banyak daripada siklus I. disebabkan siswa senang dengan media yang digunakan oleh guru.

Pada aspek observasi siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran, jumlah siswa yang aktif bertanya pada siklus II lebih banyak daripada siklus I. Keaktifan siswa tampak pada sktivitas bertanya, menjawab, dan berkomentar tentang materi menyimak dongeng.

Pada aspek observasi siswa siswa bersemangat dalam mengerjakan tes, jumlah siswa yang aktif mengerjakan tes pada siklus II lebih banyak daripada siklus I.

Pada aspek observasi siswa keaktifan siswa dalam mengikuti metode *think pair share*, jumlah siswa yang aktif mengerjakan tes pada siklus II lebih banyak daripada siklus I. pada siklus I beberapa kelompok yang saling berkerjasama, bahkan ada yang diam dan melihat saja. Sedangkan pada siklus II, sebagian siswa sudah aktif mengikuti metode *think pair share*, siswa saling berkerja sama dengan kelompok.

Pada aspek observasi siswa siswa menyimak dengan sikap yang baik pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Dengan kata lain siswa sudah dapat menyimak dengan serius dan memahami isi dongeng yang telah ditayangkan oleh peneliti sehingga siswa dapat terfokus hasil simakannya.

Berdasarkan hasil observasi itu, jumlah siswa pada keseluruhan aspek observasi meningkat pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa pada siklus II berperilaku positif daripada siklus I. Dengan kata lain bahwa sebagian kecil siswa berperilaku negatif pada siklus I. jadi, dari siklus I ke siklus II pada aspek berperilaku negatif mengalami penurunan.

Perubahan perilaku siswa juga dapat dilihat dari jurnal, baik jurnal siswa maupun jurnal peneliti. Pada jurnal siswa dapat diketahui pendapat siswa tentang pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

Jurnal siswa yang diberikan peneliti terdiri dari lima pertanyaan dan diisi secara individu. Lima pertanyaan tersebut meliputi: (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (2) kesulitan siswa dalam menyimak dongeng, (3) tanggapan siswa terhadap media animasi audiovisual melalui metode *think pair share* yang digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng, (4) kesan siswa terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh peneliti, (5) saran siswa untuk pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

Pada aspek yang pertama, yaitu perasaan siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng. Jumlah siswa yang merasa senang pada siklus II lebih banyak daripada siklus I. Sementara itu, jumlah siswa yang merasa tidak senang pada siklus II sedikit daripada siklus I.

Aspek yang kedua, yaitu siswa mengalami kesulitan ketika menggunakan metode *think pairs share* dalam pembelajaran. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan metode *think pair share* dalam pembelajaran pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I. Sementara itu, jumlah siswa yang tidak mengalami kesulitan pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I.

Aspek yang ketiga, yaitu ketertarikan siswa terhadap metode *think pair share* dalam pembelajaran. Jumlah siswa yang merasa tertarik terhadap metode *think pair share* pada siklus II lebih banyak daripada jumlah siswa pada siklus I. Sementara itu, siswa yang merasa tidak tertarik, pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I.

Aspek yang keempat, yaitu tanggapan siswa terhadap gaya mengajar guru pada penjelasan peneliti mengenai metode *think pair share*. Jumlah siswa yang merasa penjelasan peneliti mudah dipahami pada siklus II lebih banyak daripada siklus I. Sementara itu, jumlah siswa yang merasa penjelasan peneliti sulit dipahami pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I.

Aspek yang terakhir, yaitu siswa memberikan saran terhadap penggunaan metode *think pair share* dalam pembelajaran. Pada siklus I maupun siklus II keseluruhan siswa memberikan pesan, kesan, dan saran terhadap metode *think*

pair share dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil jurnal siswa di atas, terjadi perubahan respon pembelajaran ke arah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II.

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek pengamatan yang terdapat dalam jurnal guru antara lain: (1) catatan mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *think pair share*, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (3) catatan tentang tanggapan siswa terhadap metode *think pair share*, (4) perilaku siswa selama kegiatan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (5) catatan yang berisi tentang suasana pembelajaran di dalam kelas setelah diterapkan metode *think pair share*. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran lebih baik pada siklus II daripada siklus I. hal ini terlihat ketika pembelajaran siklus I akan dimulai, masih banyak siswa yang terkadang tidak memperhatikan pelajaran, sedangkan pada siklus II, ketika pembelajaran dimulai, siswa mulai memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan peneliti.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran lebih baik pada siklus II daripada siklus I. hal ini terlihat ketika pembelajaran siklus I akan dimulai, masih banyak siswa yang terkadang tidak memperhatikan pelajaran, sedangkan pada siklus II, ketika pembelajaran dimulai, siswa mulai memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan peneliti.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* pada siklus II

lebih baik daripada siklus I. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Jumlah siswa yang aktif ketika aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran pada siklus II lebih besar daripada siklus I.

Tanggapan siswa terhadap menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dalam pembelajaran pada siklus I sebagian besar siswa masih merasa kesulitan ketika proses mencari isi dongeng, sedangkan pada siklus II menurun hingga sebagian kecil siswa yang masih mengalami kesulitan sudah mulai bisa mengatasinya.

Perilaku siswa selama kegiatan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, pada siklus II perilaku siswa lebih kearah positif, dibandingkan pada siklus I masih banyak siswa yang mengganggu teman sekelompoknya.

Suasana pembelajaran di dalam kelas setelah diterapkan metode *think pair share*. Pada siklus II lebih banyak jumlah siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran dengan metode *think pair share* sangat menyenangkan.

Wawancara dilakukan di luar jam terhadap siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan yang diberikan siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Hal-hal yang diungkap dalam wawancara adalah (1) pendapat siswa tentang ketertarikan pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pairs share*, (2) pendapat siswa tentang

penjelasan peneliti mengenai menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, (3) pendapat siswa tentang menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share*, (4) kesulitan yang dihadapi siswa terhadap penggunaan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* dalam kegiatan menyimak dongeng, (5) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*, dan (6) saran siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

Pendapat siswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada siklus I maupun siklus II merasa senang dengan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan alasan dapat mempelajari metode *think pair share* serta penjelasan peneliti mudah dipahami, selain itu pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang menarik dan menantang. Untuk siswa yang memperoleh nilai sedang pada siklus I dan siklus II juga merasa tertarik dengan pembelajaran karena pembelajaran menyenangkan dan dapat menambah wawasan. Untuk siswa yang memperoleh nilai rendah pada siklus I kurang merasa tertarik dengan pembelajaran karena kurang menyukai keterampilan menyimak dongeng, sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah pada siklus I maupun siklus II merasa tertarik, walaupun masih mengalami kesulitan.

Pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai metode *think pair share*, untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada siklus I dan III merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena runtut dan disertai contoh dan pada siklus I materi pembelajaran merupakan materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Untuk siswa yang memperoleh nilai sedang pada siklus I dan II juga merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena selama proses pembelajaran peneliti bisa menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan. Untuk siswa yang memperoleh nilai rendah pada siklus I dan siklus II merasa penjelasan peneliti masih sulit dipahami karena kedua siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Pendapat siswa tentang metode *think pair share*, untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi pada siklus I merasa senang dan tertantang dengan metode *think pair share*, sedangkan siswa yang mendapat nilai tertinggi pada siklus II berpendapat bahwa metode *think pair share* dapat melatih kerjasama tim secara berkelompok dalam berdiskusi memecahkan masalah. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang pada siklus I dan siklus II merasa tertarik dengan metode *think pair share* karena dapat menambah pengetahuan dan membuat pelajaran jadi menarik. Untuk siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus I merasa bahwa metode *think pair share* sedikit membosankan, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus II merasa metode *think pair share* menarik, walaupun masih mengalami kesulitan. Kesulitan yang dihadapi siswa terhadap metode *think pair share* dalam kegiatan menyimak dongeng, untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada siklus I dan siklus II merasa belum mengalami kesulitan yang

berarti. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang pada siklus I merasa kesulitan dalam menemukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng, sedangkan siswa yang memperoleh nilai sedang pada siklus II merasa kesulitan untuk menemukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng karena harus berkonsentrasi dalam menyimak dongeng. Untuk siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus I dan siklus II sama-sama merasa kesulitan karena kurang memiliki kemauan belajar yang tinggi untuk berlatih menyimak dongeng secara berkelompok.

Perasaan siswa dalam kegiatan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan alasan dapat mempelajari metode *think pair share*. Untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi pada siklus I dan siklus II sama-sama merasa senang dapat menyimak dongeng. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang pada siklus I dan siklus II juga merasa senang dapat menyimak dongeng, meskipun harus berkonsentrasi terhadap simakan. Untuk siswa yang memperoleh nilai rendah pada siklus I merasa kesulitan dengan proses metode *think pair share* dan ingin berlatih lagi, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus II merasa senang, walaupun masih mengalami kesulitan.

Saran siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan alasan dapat mempelajari metode *think pair share*. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah pada siklus I memberikan saran, yaitu siswa yang memperoleh nilai tertinggi memeberikan saran agar pembelajaran yang akan datang lebih menarik dan menyenangkan.

Siswa yang mendapat nilai sedang memberikan saran agar tetap bisa menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan. Sementara itu, siswa yang mendapat nilai rendah memberikan saran agar dijelaskan kembali tentang perasaan siswa kegiatan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan alasan dapat mempelajari metode *think pair share* dan dilatih kembali cara menyimak dongeng yang baik.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah pada siklus II memberikan saran, yaitu siswa yang memperoleh nilai tertinggi memberikan saran agar pembelajaran menyimak dongeng dengan perasaan siswa kegiatan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan alasan dapat mempelajari metode *think pairs share* dilanjutkan dan diajarkan ke kelas lain karena akan membuat pelajaran menjadi lebih menarik. Siswa yang memperoleh nilai sedang memberikan saran agar pembelajaran dapat lebih efektif dan menyenangkan. Siswa yang mendapat nilai rendah memberikan saran agar perasaan siswa kegiatan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan alasan dapat mempelajari metode *think pair share* bisa digunakan dalam pembelajaran keterampilan yang lain, tidak hanya keterampilan menyimak dongeng.

Perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik juga dapat dilihat dari hasil perekaman. Pengambilan perekaman yang berupa foto-foto siswa dilakukan selama kegiatan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan alasan dapat mempelajari metode *think pair share* siklus I dan siklus II berlangsung. Gambar yang diambil terdiri atas (1) Aktivitas guru pada saat melakukan apersepsi; (2) aktivitas siswa ketika mendengarkan penjelasan

guru tentang menyimak dongeng; (3) aktivitas siswa ketika menyimak dongeng; (4) aktivitas siswa ketika melakukan metode *think pair share*, (5) aktivitas siswa saat berdiskusi mencari isi didalam dongeng; (6) aktivitas siswa mengerjakan soal evaluasi. Pada perekaman (kamera) berikut dapat dilihat adanya perubahan perilaku sikap dan perilaku siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan alasan dapat mempelajari metode *think pair share*.

Perbandingan Siklus I dan Siklus II



Dari hasil perekaman dapat dilihat bahwa siswa pada siklus I saat mendengarkan penjelasan tentang pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* belum menunjukkan sikap positif, ada salah satu siswa yang menyandarkan kepalanya ke bahu teman sebangkunya, ada juga yang menyangga kepalanya dengan tangan, selain itu siswa juga masih bingung terhadap proses pembelajaran, karena guru

kelas belum pernah menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* untuk pembelajaran menyimak dongeng. Namun, pada siklus II penjelasan materi menyimak dongeng berbeda dengan yang dilakukan pada siklus I. Siswa lebih antusias mendengarkan penjelasan guru pada siklus II, siswa yang pada siklus I bermalas-malasan mendengarkan penjelasan guru, pada siklus II ini terlihat berkonsentrasi.



Pada gambar 14 hasil kamera siklus I, terlihat saat siswa memperhatikan penjelasan tentang pembelajaran tentang bagaimana cara membuat metode *think pair share*, siswa benar-benar menyimak dan memahami metode *think pair share*, akan tetapi siswa masih cenderung asing dan bingung dengan metode *think pair share* yang diberikan peneliti. Selanjutnya, pada gambar siklus II terlihat siswa sudah mulai konsentrasi dan membuat catatan-catatan kecil tentang apa yang diberikan peneliti.



Selanjutnya, gambar 15 pada siklus I memperlihatkan kegiatan ketika siswa menyimak dongeng. Pada gambar tersebut siswa kelihatan serius dalam menyimak dongeng melalui menggunakan media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Pada gambar tahap ini, pertama-tama siswa memperhatikan media berupa vcd dongeng sebagai acuan untuk menyimak dongeng. Kemudian, siswa menyimak dan memahami penggalan isi dongeng tersebut dengan seksama setelah dibagikan oleh peneliti.



Berikutnya, pada foto keempat terlihat aktivitas siswa ketika berpikir dengan teman sekelompok untuk menentukan isi yang ada didalam dongeng tersebut. Kemudian foto saat siswa berdiskusi mengerjakan tugas menyimak dongeng dengan metode *think pair share* secara berkelompok. Pada proses tugas menyimak dongeng secara berkelompok siswa masih merasa malu untuk bertanya tentang kesulitan yang mereka alami, ada juga beberapa kelompok yang kesulitan dalam menyatukan perbedaan pendapat. Selanjutnya, pada foto siklus II kerjasama antar anggota kelompok sudah lebih baik, setiap kelompok juga sudah antusias dalam menyatukan perbedaan pendapat mereka. Terlihat juga gambar siklus II, ada beberapa kelompok yang sudah tidak sungkan lagi untuk bertanya kepada peneliti tentang kesulitan dalam menyimak dongeng dengan metode *think pair share*.



aktivitas siswa saat berkelompok mendiskusikan isi dongeng. Pada kegiatan ini siswa mendiskusikan isi dongeng. Guru mengamati perilaku siswa yang positif dan negatif. Jika terdapat perilaku yang negatif, guru (peneliti)

mencatat siswa yang berperilaku negatif tersebut ke lembar observasi yang sudah disediakan oleh guru (peneliti) pada siklus I dan II.



Selanjutnya, pada gambar terakhir terlihat aktivitas siswa ketika mengisi tes evaluasi. Lembar evaluasi ini diisi pada pertemuan pembelajaran. Siswa menuliskan jawaban mereka pada lembar evaluasi siswa tersebut nantinya dapat diketahui sejauh mana kemampuan siswa tentang pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Berikutnya pada gambar siklus II masih sama pada gambar siklus I yaitu aktivitas siswa ketika mengisi lembar evaluasi yang telah disediakan oleh peneliti. Jurnal evaluasi ini merupakan salah satu sumber data tes pada pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII A SMP Negeri 02 Batang mengalami peningkatan setelah mengikuti pengajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share*. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes keterampilan menyimak dongeng siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 65 berada pada kategori *cukup*. Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 77 berada pada kategori *baik*. Selisih nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebanyak 4,8.
- 2) Selain mengalami peningkatan keterampilan menyimak dongeng, siswa juga mengalami perubahan perilaku belajar. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi. Pada pembelajaran siklus I dapat diungkap bahwa masih ada beberapa siswa yang belum siap dan tidak serius mengikuti pembelajaran menyimak dongeng, tidak serius mengerjakan tugas dari guru, belum aktif bertanya dan memberi tanggapan dalam proses pembelajaran, serta memberi respon negatif terhadap menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair*

share. Perilaku tersebut dapat diatasi pada pembelajaran siklus II. Hasil observasi menunjukkan dari keenam aspek pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Siswa banyak yang menunjukkan respon positif terhadap pengajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share*.

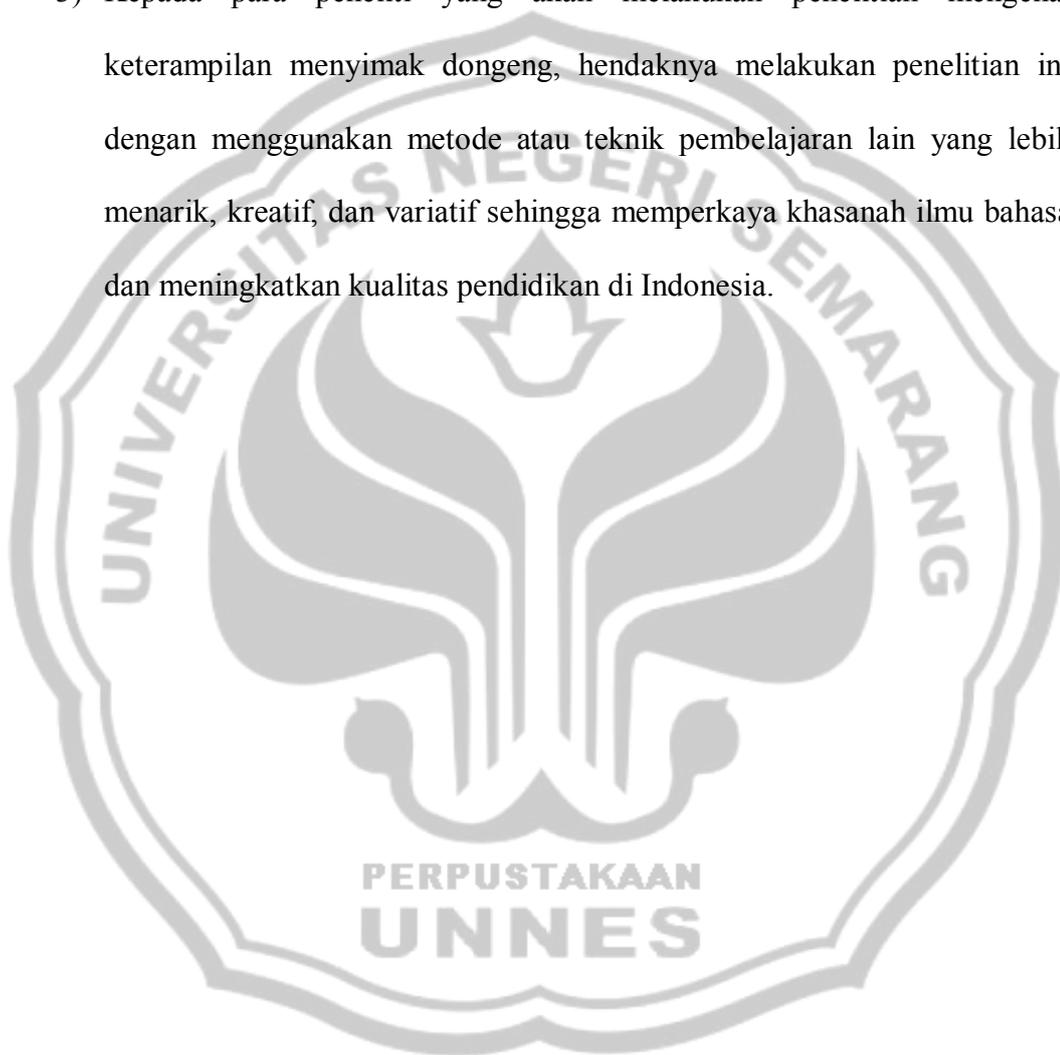
Dengan demikian, bahwa pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share* telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa kelas VII A SMP N 02 Batang dalam menyimak dongeng. Hal ini membuktikan adanya perubahan perilaku yang positif melalui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menyimak dongeng.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode *think pair share* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif oleh guru pada pengajaran menyimak dongeng, metode *think pair share* ini juga dapat diterapkan pada pengajaran lain, sehingga kreativitas guru sangat diperlukan. Selain itu, metode *think pair share* bukan satu-satunya metode dalam pengajaran menyimak dongeng, sehingga diharapkan guru dapat mencari model pembelajaran lainnya yang lebih menarik, kreatif, dan variatif.

- 2) Siswa hendaknya bisa memanfaatkan metode *think pair share* tidak hanya dalam keterampilan menyimak dongeng saja. Dengan harapan, para siswa dapat saling bertukar ide maupun gagasan sehingga ketika mengalami kesulitan belajar dapat meminta bantuan dari siswa lain.
- 3) Kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai keterampilan menyimak dongeng, hendaknya melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode atau teknik pembelajaran lain yang lebih menarik, kreatif, dan variatif sehingga memperkaya khasanah ilmu bahasa dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Baribin, Rahminah. 1990. *Teori Apresiasi Puisi*. Semarang IKIP Semarang Press.
- Darmawan. 2001. *Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Audio pada siswa kelas II SLTP Negeri 2 Kaliwungu Kudus*. Skripsi. UNNES.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dananjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duiqchoey. 2009. *Keterampilan Menyimak*. <http://duiqchoey.blogspot.com>. Diunduh 8 Maret 2010.
- Haryati, Nas. 2007. *Paparan Kuliah Apresiasi Prosa*. Semarang: UNNES.
- Harsoyo. 2002. *Media Pembelajaran*. <http://wijyalabs.blogspot.com>. Diunduh 12 Maret 2010.
- [Http://home.att-net.clnetwork/think ps.htm](http://home.att-net.clnetwork/think_ps.htm). Langkah langkah Think Pairs Share. Diunduh 12 Maret 2010.
- [Http://www.its.ac.id/berita.php?nomer=2460](http://www.its.ac.id/berita.php?nomer=2460). Prinsip Animasi. Diunduh 12 Maret 2010.
- Indah, Nurul. 2006. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng pada siswa kelas VII SMP Islam Siti Sulaechah Sriwulan Demak*. Skripsi. UNNES.
- Jhoson, Samuel. 2010. *Menjadi Penyimak yang baik*. <http://semangatbelajar.com>. Diunduh 8 Maret 2010.
- Karimah, Yulinda. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak melalui Media Animasi Audio Visual pada Siswa kelas VI SDI Ma'had Islam Pekalongan*. Skripsi. UNNES.
- Mahmuddin. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. <http://wordpress.com>. Diunduh 10 Maret 2010.

- Mtholib. 2007. *Pengertian Animasi*. <http://wordpress.com>. Diunduh 10 Maret 2010.
- Mustolih. 2007. *Multi Media dalam pembelajaran*. <http://media.pembelajaran.com>. Diunduh 10 Maret 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2003. *Penilaian dalam pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT. BPF.
- Pangesti. 2005. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Media Audio pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 30 Semarang*. Skripsi. UNNES.
- Raharjo. 2009. *Media sebagai Komponen Sumber*. <http://pelitaku.sabda.org/mediasebagaikomponenpembelajaran.com>. Diunduh 11 Februari 2010.
- Jones, Raymond 2002. *Strategis For Reading Comprehensin TPS*. <http://curry.edschool.virginia.com>. Diunduh 12 Maret 2010.
- Riqziqqa, Isna. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Pendekatan Intregratif melalui Teknik Dengar Cerita pada siswa kelas II SD Negeri Melati Norowoto Kudus*. Skripsi. UNNES.
- Rusyana. 2008. *Hakikat Dongeng*. <http://google.com>. Diunduh 12 Maret 2010.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Media Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.mediapembelajaran.wordpress.com>. Diunduh 1 Maret 2010.
- Suharianto, S. 2005. *Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo. Tiga serangkai.
- Suratno. 2006. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita melalui Media Audiovisual dengan Pendekatan kontekstual Komponen Inquri pada Siswa kelas VIIA SMPN 1 Tarub Kapupaten Tegal*. Skripsi. UNNES.
- Sutari KY, Ice, dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta. Depdikbud.
- Suyoto. 2008. *Unsur Pembangun dongeng*. <http://suyotoblog.blogspot.com>. Diunduh 5 Maret 2010.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 1994. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zuhayya. 2010. *Menyimak*. <http://zujayya.blogspot.com>. Diunduh 6 Maret 2010.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS I

Sekolah : SMP N 02 Batang
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : VII/1
Standar Kompetensi : 2. Mengapresiasikan dongeng yang diperdengarkan
Kompetensi Dasar : 2.1 Menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Indikator : (1) siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dalam dongeng;
(2) siswa mampu menemukan hal-hal menarik dalam dongeng.
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu memahami dongeng yang diperdengarkan dan dapat menemukan hal-hal menarik dari dongeng.

2. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dongeng.
2. ciri-ciri dongeng
3. Unsur-unsur dongeng.
4. jenis dongeng
5. cara menemukan hal-hal menarik

3. Metode Pembelajaran

- Demonstrasi
- Tanya jawab
- Penugasan
- Metode think-pairs-share

4. Skenario/Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Tahap (Fase)	Rincian Kegiatan	Waktu
Pertama	Tahap Situasional (Engagement)	Pendahuluan a. Guru mengkondisikan siswa dengan bertanya jawab mengenai pengalaman menyimak dongeng, b. Guru menjelaskan kepada siswa manfaat pembelajaran menyimak dongeng, c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menyimak dongeng yaitu siswa dapat menemukan unsur-unsur dalam dongeng, dan menemukan hal-hal menarik,	10
	Tahap Eksplorasi (Eksploration)	Kegiatan Inti a. Guru memberikan pengantar singkat tentang dongeng dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode <i>think pairs share</i> , b. Guru menjelaskan cara menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, c. Siswa menyimak dongeng yang berjudul “Roro Jonggrang” yang	20

Pertemuan	Tahap (Fase)	Rincian Kegiatan	Waktu
	Tahap Elaborasi (Explain)	<p>disediakan oleh guru dan digunakan untuk dianalisis,</p> <p>d. Kemudian Guru menyuruh siswa secara individu untuk memikirkan (<i>Thinking</i>) jawaban menemukan unsur instrinsik dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng yang telah disimak,</p> <p>e. Hasil dari siswa memikirkan (<i>Thinking</i>) jawaban kemudian guru membentuk kelompok (<i>Pairing</i>)</p> <p>a. Siswa membentuk kelompok (<i>Pairing</i>) terdiri dari 4 orang</p> <p>b. Setelah siswa membentuk kelompok lalu setiap kelompok dibagi 2 orang secara berpasangan</p> <p>c. Setiap pasangan mendiskusikan dan saling bertukar pikiran jawaban dongeng yang akan dianalisis</p> <p>d. Kemudian hasil diskusi setiap pasangan digabungkan menjadi 1 kelompok,</p>	20
	Tahap	a. Setelah kelompok	20

Pertemuan	Tahap (Fase)	Rincian Kegiatan	Waktu
	Konfirmasi (Exted)	<p>membuat hasil analisis, di dalam kelas, salah satu anggota kelompok mempresentasikan (<i>Sharing</i>) di depan kelas</p> <p>b. Setiap kelompok mengomentari hasil yang ditulis oleh siswa</p> <p>c. Guru bersama siswa melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dipresentasikan</p> <p>d. Selanjutnya siswa dikondisikan pada posisi awal pembelajaran</p> <p>e. Siswa mengerjakan soal esai secara individu</p>	
	Tahap Evaluasi (Evaluation)	<p>Penutup</p> <p>a. Guru dan siswa mengadakan refleksi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>b. Siswa diminta untuk mengisi angket siswa</p> <p>c. Guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan berdoa</p>	10

5. Sumber Belajar

1. Buku Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII.
2. VCD dongeng.

6. Penilaian

No	Indikator	Penilaian		
		Teknik	Bentuk penilaian	No. instrumen
1	Siswa mampu menemukan unsure-unsur intrinsik dalam dongeng	Tes tertulis	Tes uraian	
2	Mampu menemukan hal-hal menarik dari dongeng	Tes tertulis	Tes uraian	

Penilaian proses diarahkan pada kemampuan bekerjasama, ketekunan dalam pelaksanaan tugas, partisipasi dalam diskusi dan sikap terbuka untuk memperbaiki hasil pekerjaannya berdasarkan komentar teman/guru.

1. Simaklah dongeng berikut ini!

Contoh 1

Kancil dan Buaya

Kancil sampai di tepi sebuah sungai. Sungai itu sangat dalam. Di sungai itu tinggal banyak buaya. Buaya-buaya di sungai itu besar-besar dan amat rakus. “Ah, aku ingin sekali menyeberang sungai ini,” kata kancil dalam hati. Tiba-tiba kancil terkejut. Ada dua ekor buaya yang sedang berjemur. “Hai, Cil! Kau mau menyeberang?” Ayo, masuklah ke dalam mulutku! ”Nanti kau kubawa ke seberang sana.” “Buaya bodoh! Lihat, badanku dapat menjadi besar sekali!” Kancil bersembunyi di balik batu yang sangat besar. Kancil itu hanya kelihatan kepalanya. “Semua buaya di sungai ini tidak akan dapat menghabiskan dagingku.”

Kata Kancil. “Baiklah kupanggil semua kawanku.” “Coba, bariskan kawan-kawanmu! Dari tepi ini ke seberang sana. Dapat memenuhi lebar sungai ini atau tidak?” Kancil melompat dari buaya yang satu ke buaya yang lain, sambil menghitung. “Satu, dua, tiga... sembilan.”Sampailah si Kancil ke seberang. “Terima kasih dan selamat tinggal, ya!” Kancil berlari-lari dan pergi. Buaya marah-marah. Mereka saling menyalahkan.

2. Tulislah unsur-unsur dongeng yang kamu peroleh setelah menyimak dongeng!
3. Sebutkan hal-hal menarik dalam dongeng Kancil dan Buaya!

Tabel 1 Skor Penilaian pada Tiap Indikator

No	Indikator	Skor					Bobot	Skor maks x Bobot
		SB	B	C	K	SK		
		5	4	3	2	1		
1	Menemukan unsur-unsur insrinsik dalam dongeng meliputi: tema,amanat,penokohan , alur, dan latar.						8	40
2	Menemukan hal-hal menarik dari dongeng.						12	60
Jumlah skor komulatif maksimal								100

Presentase kemampuan menyimak dongeng siswa

$$P = \frac{K}{N \times R} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Nilai persentase kemampuan siswa

K : Nilai komulatif (jumlah nilai) dalam satu kelas

N : Nilai maksimasl soal tes

R : Jumlah responden dalam satu kelas

Batang, 20 Oktober 2010

Guru mata pelajaran,

Guru Praktikan,

Asteria Murbandari

NIP. 19610808198303

Rissa Shofiani

NIM. 2101406642

Mengetahui,
Kepala SMP N 2 Batang
PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs Aris Setiadi, M.Si

NIP : 19571002198603 1 007

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS II

Sekolah : SMP N 02 Batang
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : VII/1
Standar Kompetensi : 2. Mengapresiasikan dongeng yang diperdengarkan
Kompetensi Dasar : 2.1 Menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Indikator : (1) siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dalam dongeng;
(2) siswa mampu menemukan hal-hal menarik dalam dongeng.
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

7. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu memahami dongeng yang diperdengarkan dan dapat menemukan hal-hal menarik dari dongeng.

8. Materi Pembelajaran

1. Unsur-unsur dongeng.
2. cara menemukan hal-hal menarik
3. Metode think-pairs-share

9. Metode Pembelajaran

- Demonstrasi
- Tanya jawab
- Penugasan
- Metode think-pairs-share

10. Skenario/Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Tahap (Fase)	Rincian Kegiatan	Waktu
Pertama	Tahap Situasional (Engagement)	Pendahuluan d. Guru mengkondisikan siswa dengan bertanya jawab mengenai pengalaman menyimak dongeng, e. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menyimak dongeng yaitu siswa dapat menemukan unsur-unsur dalam dongeng, dan menemukan hal-hal menarik, f. Guru memberi arahan dan memotivasi siswa agar timbul minat dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng, g. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran yang lalu.	10
	Tahap Eksplorasi (Eksploration)	Kegiatan Inti f. Guru dan siswa berdiskusi tentang materi pembelajaran yang belum dipahami, g. Guru menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa tentang dongeng dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode <i>think pairs share</i> , h. Guru menjelaskan cara	20

Pertemuan	Tahap (Fase)	Rincian Kegiatan	Waktu
	Tahap Elaborasi (Explain)	<p>menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan,</p> <p>i. Siswa menyimak dongeng yang berjudul “Malin Kundang ” yang disediakan oleh guru dan digunakan untuk dianalisis,</p> <p>j. Kemudian Guru menyuruh siswa secara individu untuk memikirkan (<i>Thinking</i>) jawaban menemukan unsur instrinsik dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng yang telah disimak,</p> <p>k. Hasil dari siswa memikirkan (<i>Thinking</i>) jawaban kemudian guru membentuk kelompok (<i>Pairing</i>).</p> <p>e. Siswa membentuk kelompok (<i>Pairing</i>) terdiri dari 4 orang</p> <p>f. Setelah siswa membentuk kelompok lalu setiap kelompok dibagi 2 orang secara berpasangan,</p> <p>g. Setiap pasangan mendiskusikan dan saling bertukar pikiran jawaban dongeng yang akan dianalisis,</p> <p>h. Kemudian hasil diskusi setiap pasangan digabungkan menjadi 1</p>	20

Pertemuan	Tahap (Fase)	Rincian Kegiatan	Waktu
		kelompok.	
	Tahap Konfirmasi (Exted)	<p>f. Setelah kelompok membuat hasil analisis, di dalam kelas, salah satu anggota kelompok mempresentasikan (<i>Sharing</i>) di depan kelas,</p> <p>g. Setiap kelompok mengomentari hasil yang ditulis oleh siswa</p> <p>h. Guru bersama siswa melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dipresentasikan,</p> <p>i. Selanjutnya siswa dikondisikan pada posisi awal pembelajaran,</p> <p>j. Siswa mengerjakan soal esai secara individu,</p>	20
	Tahap Evaluasi (Evaluation)	<p>Penutup</p> <p>d. Guru dan siswa mengadakan refleksi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran,</p> <p>e. Siswa diminta untuk mengisi angket siswa,</p> <p>f. Guru mewawancarai siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah,</p> <p>g. Guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan berdoa</p>	10

11. Sumber Belajar

1. Buku Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII.
2. VCD dongeng.

12. Penilaian

No	Indikator	Penilaian		
		Teknik	Bentuk penilaian	No. instrumen
1	Siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng	Tes tertulis	Tes uraian	
2	Mampu menemukan hal-hal menarik dari dongeng	Tes tertulis	Tes uraian	

Penilaian proses diarahkan pada kemampuan bekerjasama, ketekunan dalam pelaksanaan tugas, partisipasi dalam diskusi dan sikap terbuka untuk memperbaiki hasil pekerjaannya berdasarkan komentar teman/guru.

2. Simaklah dongeng berikut ini!

Contoh 1

Kancil dan Buaya

Kancil sampai di tepi sebuah sungai. Sungai itu sangat dalam. Di sungai itu tinggal banyak buaya. Buaya-buaya di sungai itu besar-besar dan amat rakus. “Ah, aku ingin sekali menyeberang sungai ini,” kata kancil dalam hati. Tiba-tiba kancil terkejut. Ada dua ekor buaya yang sedang berjemur. “Hai, Cil! Kau mau menyeberang?” Ayo, masuklah ke dalam mulutku! ”Nanti kau kubawa ke seberang sana.” “Buaya bodoh! Lihat, badanku dapat menjadi besar sekali!” Kancil bersembunyi di balik batu yang sangat besar. Kancil itu hanya kelihatan kepalanya. “Semua buaya di sungai ini tidak akan dapat menghabiskan dagingku.”

Kata Kancil. “Baiklah kupanggil semua kawanku.” “Coba, bariskan kawan-kawanmu! Dari tepi ini ke seberang sana. Dapat memenuhi lebar sungai ini atau tidak?” Kancil melompat dari buaya yang satu ke buaya yang lain, sambil menghitung. “Satu, dua, tiga... sembilan.”Sampailah si Kancil ke seberang. “Terima kasih dan selamat tinggal, ya!” Kancil berlari-lari dan pergi. Buaya marah-marah. Mereka saling menyalahkan.

2. Tulislah unsur-unsur dongeng yang kamu peroleh setelah menyimak dongeng!
3. Sebutkan hal-hal menarik dalam dongeng Kancil dan Buaya!

Tabel 1 Skor Penilaian pada Tiap Indikator

No	Indikator	Skor					Bobot	Skor maks x Bobot
		SB	B	C	K	SK		
		5	4	3	2	1		
1	Menemukan unsur-unsur insrinsik dalam dongeng meliputi: tema,amanat,penokohan , alur, dan latar.						8	40
2	Menemukan hal-hal menarik dari dongeng.						12	60
Jumlah skor komulatif maksimal								100

Presentase kemampuan menyimak dongeng siswa

$$P = \frac{K}{N \times R} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Nilai persentase kemampuan siswa

K : Nilai komulatif (jumlah nilai) dalam satu kelas

N : Nilai maksimasl soal tes

R : Jumlah responden dalam satu kelas



Drs Aris Setiadi, M.Si
NIP : 19571002198603 1 007

32.	R. 32																		
33.	R. 33																		
34.	R. 34																		
35.	R. 35																		
36.	R. 36																		
37.	R. 37																		
38.	R. 38																		
39.	R. 39																		
40.	R. 40																		
Jumlah																			

Kriteria

Perilaku positif dan negatif:

- 1) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh,
- 2) siswa merespons positif (senang) dan tertarik pada media animasi audiovisual,
- 3) siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran,
- 4) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes,
- 5) keaktifan siswa dalam mengikuti metode *think pair share*, dan
- 6) siswa menyimak dengan sikap yang baik.

Pengisian:

- √ : Melakukan
 - : Tidak melakukan

PERPUSTAKAAN
UNNES

REKAP NILAI SIKLUS I

No. Responden	Aspek Penilaian		NA	Ketuntasan	Kategori
	1	2			
1.	32	24	56	Belum Tuntas	K
2.	32	24	56	Belum Tuntas	K
3.	24	60	84	Tuntas	B
4.	40	12	52	Belum Tuntas	K
5.	24	36	60	Belum Tuntas	C
6.	40	48	88	Tuntas	SB
7.	32	24	56	Belum Tuntas	K
8.	16	48	64	Belum Tuntas	C
9.	32	60	92	Tuntas	SB
10.	24	48	72	Tuntas	B
11.	24	36	60	Belum Tuntas	C
12.	24	36	60	Belum Tuntas	C
13.	32	36	68	Belum Tuntas	B
14.	24	48	72	Tuntas	B
15.	24	36	60	Belum Tuntas	C
16.	16	48	64	Belum Tuntas	C
17.	32	24	56	Belum Tuntas	K
18.	16	36	52	Belum Tuntas	K
19.	16	36	52	Belum Tuntas	K
20.	24	36	60	Belum Tuntas	C
21.	24	36	60	Belum Tuntas	C
22.	40	24	64	Belum Tuntas	C
23.	16	36	52	Belum Tuntas	K
24.	32	36	68	Belum Tuntas	C
25.	16	48	64	Belum Tuntas	C
26.	32	36	68	Belum Tuntas	C
27.	24	48	72	Tuntas	B
28.	40	24	64	Belum Tuntas	C
29.	32	24	56	Belum Tuntas	K
30.	24	48	72	Tuntas	B
31.	24	36	60	Belum Tuntas	C
32.	40	24	64	Belum Tuntas	C
33.	16	36	52	Belum Tuntas	K
34.	24	48	72	Tuntas	B
35.	40	24	64	Belum Tuntas	C
36.	40	24	64	Belum Tuntas	C
37.	24	48	72	Tuntas	B
38.	16	48	64	Belum Tuntas	C
39.	24	60	84	Tuntas	B
40.	32	48	80	Tuntas	B
Rata-rata	27,2	37,8	65	Belum Tuntas	C
Jumlah	1088	1512	2600		

REKAP NILAI SIKLUS II

No. Responden	Aspek Penilaian		NA	Ketuntasan	Kate-gori
	1	2			
1.	32	36	68	Belum Tuntas	C
2.	24	48	72	Tuntas	B
3.	32	48	80	Tuntas	B
4.	40	48	88	Tuntas	SB
5.	32	48	80	Tuntas	B
6.	40	48	88	Tuntas	SB
7.	32	48	80	Tuntas	B
8.	24	36	70	Tuntas	B
9.	24	48	72	Tuntas	B
10.	24	48	72	Tuntas	B
11.	40	36	76	Tuntas	B
12.	40	36	76	Tuntas	B
13.	32	48	80	Tuntas	B
14.	24	48	72	Tuntas	B
15.	32	60	92	Tuntas	SB
16.	24	48	72	Tuntas	B
17.	32	60	92	Tuntas	SB
18.	32	36	68	Belum Tuntas	C
19.	32	36	68	Belum Tuntas	C
20.	32	36	68	Belum Tuntas	C
21.	40	48	88	Tuntas	SB
22.	24	48	72	Tuntas	B
23.	32	48	80	Tuntas	B
24.	32	36	68	Belum Tuntas	C
25.	32	48	80	Tuntas	B
26.	32	48	80	Tuntas	B
27.	24	48	72	Tuntas	B
28.	40	36	76	Tuntas	B
29.	40	48	88	Tuntas	SB
30.	24	48	72	Tuntas	B
31.	24	48	72	Tuntas	B
32.	32	36	68	Tuntas	C
33.	16	48	80	Tuntas	B
34.	32	48	80	Tuntas	B
35.	32	36	68	Belum Tuntas	C
36.	40	36	76	Tuntas	B
37.	40	36	76	Tuntas	B
38.	40	60	90	Tuntas	SB
39.	40	60	90	Tuntas	SB
40.	32	36	68	Belum Tuntas	C
Rata-rata	32	45	77	Tuntas	B
Jumlah	1296	1812	3088		